

**FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DALAM
UPACARA NYADRAN TENONGAN DI
DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN
KECAMATAN SELOMERTO
KABUPATEN WONOSOBO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh
Dhiajeng Rahma Yusantari
NIM 13134112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DALAM UPACARA NYADRAN
TENONGAN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN
KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh
Dhiajeng Rahma Yusantari
NIM 13134112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

Skripsi

**FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DALAM UPACARA NYADRAN
TENONGAN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN
KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**

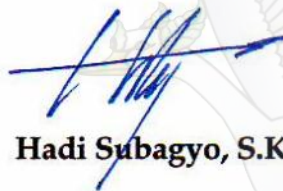
Dipersiapkan dan disusun oleh

DHIAJENG RAHMA YUSANTARI
NIM 13134112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 17 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Hadi Subagyo, S.Kar., M.hum

Penguji Utama



F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum


Pembimbing



Drs. Supriyanto, M.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

MOTTO

Untuk menjadi seorang AJENG tidaklah mudah
Teruslah semangat memperjuangkan hal-hal baik, meski terus dihantam
luka sebab kebaikanlah yang akan dibawa mati

-Dhiajeng.r.y -



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Malaikat hidupku, belahan jiwaku yaitu Ibu Wigati yang menasehati,
membimbing saya, mendampingi saya dari kecil hingga dewasa dan yang
selalu ada, tidak pergi ketika saya jatuh dan terpuruk

Bapakku Dadang Suhendar S.Pd yang selalu membimbing, menasehati
dan mensupport baik doa maupun materiil untuk saya

Terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan untuk
kelancaran skripsi ini. Serta tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dhiajeng Rahma Yusantari
Tempat, Tgl. Lahir : Wonosobo, 17 Juli 1995
NIM : 13134112
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Perumahan Argopeni Indah B.39 RT.01 Rw.11
Wonosobo Jawa Tengah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : “Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkebangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Januari 2017

Penulis



Dhiajeng Rahma Yusantari

NIM : 13134112

ABSTRAK

TARI LENGGER PUNJEN DALAM UPACARA NYADRAN TENONGAN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO (DHIAJENG RAHMA YUANTARI : 2017), Skripsi S1- Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Lengger Punjen merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang hidup dan berkembang di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. Di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo setiap tahunnya selalu mengadakan Upacara Nyadran Tenongan yang didalamnya selalu dipentaskan tari Lengger Punjen sebagai pelengkap dan penyempurna upacara. Masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan akan terjadi malapetaka seperti penyakit dan gagal panen karena mereka percaya dengan adanya roh leluhur yang menjaga Dusun Giyanti.

Landasan Teori yang digunakan bentuk dari Suzane K. Langer dan teori fungsi dari Anthony Shay. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis yaitu memaparkan hasil pengamatan secara jelas berdasarkan keadaan sebenarnya. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat maka dalam pemaparan penelitian berupa foto dan video. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini mengungkapkan bentuk Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan dan fungsi tari Lengger Punjen bagi masyarakat Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Tari Lengger Punjen disajikan dalam Upacara Nyadran Tenongan. Dalam sajian tari Lengger Punjen ada adegan dimana penari perempuan naik di atas bahu penari laki-laki yang mengalami trance. Tari Lengger Punjen memiliki fungsi tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan atau kegiatan rekreasi, tari sebagai saluran maupun pelepas kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetika, tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi. Dengan demikian tari Lengger Punjen memiliki peran penting bagi masyarakat Dusun Giyanti dan sekitarnya.

Kata Kunci : Tari Lengger Punjen, bentuk dan fungsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari kerjasama dan bantuan semua pihak yang memungkinkan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Kepada Dwi Pranyoto beserta keluarga, seniman dan masyarakat Dusun Giyanti serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang telah memberi kesempatan dalam mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua Bapak dan Ibu yang selalu memberi dorongan baik materiil maupun spiritual yang tiada henti, doa dan semangat sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Drs.Supriyanto, M.Sn selaku Pembimbing Tugas Akhir yang sudah membimbing dengan sabar, memberi motivasi, arahan, waktu dan tenaganya serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada

penulis untuk menempuh pendidikan di ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, Budi Setyastuti, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat dari awal menempuh kuliah sampai menempuh Tugas Akhir, Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn, Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn beserta dosen lainnya yang telah memberikan segala fasilitas sehingga penulis dapat menempuh Tugas Akhir. Tidak lupa rekan-rekanku angkatan 2013 yang selalu kompak dan saling memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Penulis mengharapakan akan adanya suatu kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

Surakarta, 6 Januari 2017

Penulis

Dhiajeng Rahma Yusantari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Rumuan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	16

BAB II BENTUK TARI LENGGER PUNJEN DALAM UPACARA NYADRAN TENONGAN

A. Identifikasi wilayah Dusun Giyanti	
Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo	
1. Keadaan penduduk	19
2. Mata pencaharian	19
3. Pendidikan	20
4. Sistem kepercayaan	22
B. Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti	
Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo	
1. Asal mula Upacara Nyadran Tenongan	24
2. Tahap persiapan Upacara Nyadran Tenongan	27
3. Tahap pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan	32
4. Tata cara Upacara Nyadran Tenongan	41
C. Bentuk Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti	
Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo	
1. Urutan penyajian	44

2. Unsur-unsur pertunjukan	45
a. Gerak tari	45
b. Rias busana	56
c. Properti	66
d. Tempat dan waktu pertunjukan	68
e. Musik/ Gending	69
f. Sesaji	73

BAB III FUNGSI TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONSOBO

A. Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial	79
B. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius	82
C. Tari sebagai wahan hiburan sosial atau sebuah kegiatan rekreasiona	84
D. Tari sebagai saluran pelepas kejiwaan	86
E. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri	88
F. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi pada dirinya	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	96

DAFTAR ACUAN	97
---------------------	-----------

DAFTAR NARASUMBER	99
--------------------------	-----------

GLOSARIUM	100
------------------	------------

LAMPIRAN I

Foto-foto	103
-----------	-----

LAMPIRAN II

Struktur organisasi Desa Kadipaten	105
Tabel Penuduk	106
Peta Desa Kadipaten	110

LAMPIRAN III

Sertifikat penari	111
Susunan panitia Upacara Nyadran Tenongan	113

LAMPIRAN VI

Biodata Penulis	118
-----------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gerbang Dusun Giyanti	23
Gambar 2 : Tenong yang dihias	30
Gambar 3 : Tenong berisi <i>jajan pasar</i> dan buah	31
Gambar 4 : Patung replika Kyai Mertoloyo dan Kyai Mranggi	31
Gambar 5 : Ibu-ibu mengikuti arak-arakan	35
Gambar 6 : <i>Pekaringan</i> yang dipagari bambu	37
Gambar 7 : Sesaji pada Upacara Nyadran Tenongan	38
Gambar 8 : Pementasan Kuda Kepang	39
Gambar 9 : Pemenang lomba tari dalam acara <i>nyadran</i>	39
Gambar 10 : Masyarakat menunggu <i>tenong</i>	40
Gambar 11 : <i>Tenong</i> diletakkan di jalan dusun	41
Gambar 12 : Pose Gerak <i>kipat srisig</i> penari perempuan	47
Gambar 13 : Pose gerak <i>mincek</i> penari perempuan	48
Gambar 14 : Pose gerak <i>ngencek</i> penari laki-laki	49
Gambar 15 : Alat make-up penari	57
Gambar 16 : Rias wajah penari perempuan	57
Gambar 17 : Rias wajah penari laki-laki	58
Gambar 18 : Aksesoris penari perempuan	60
Gambar 19 : Busana penari perempuan	61
Gambar 20 : Rias dan busana penari perempuan	62
Gambar 21 : Aksesoris penari laki-laki	64
Gambar 22 : Busana penari laki-laki	65
Gambar 23 : Rias dan busana penari laki-laki	66
Gambar 24 : Properti tari Lengger Punjen	67
Gambar 25 : Denah tempat pertunjukan	68

Gambar 26 : Sesaji pada tari Lengger Punjen	75
Gambar 27 : Wakil Bupati Wonosobo yang hadir dalam Upacara	81
Gambar 28 : Penonton yang menyaksikan tari Lengger Punjen	86
Gambar 29 : Atraksi <i>munji</i> pada tari Lengger Punjen	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah penduduk Desa Kadipaten	19
Tabel 2 : Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa	20
Tabel 3 : Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	21
Tabel 4 : Jumlah penduduk berdasarkan Agama/ kepercayaan	22
Tabel 5 : Panitia Upacara Nyadran Tenongan	28
Tabel 6 : Pola lantai tari Lengger Punjen	50



BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Tari Lengger merupakan salah satu tari tradisional yang dikenal oleh masyarakat di kabupaten Banyumas dan Wonosobo. Tari Lengger sering dipentaskan dalam upacara ritual seperti bersih desa, cukur rambut gembel , meminta hujan, ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, sebagai hiburan menyambut tamu, dan menyambut hari raya Idul Fitri. Bagi masyarakat Banyumas, nama lengger berasal dari kata *leng* dan *jengger*, *leng* berarti lubang, sedangkan *jengger* merupakan ciri sekunder pada ayam jantan. Arti kata *leng* identik dengan lubang pada alat vital wanita, sedang *jengger* melambangkan sifat kejantanan (Sunaryadi, 2000: 3). Sedangkan bagi masyarakat Wonosobo kata lengger berasal dari kata *elingo ngger* yang artinya ingatlah nak yang bermakna petuah atau nasehat agar kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berbuat baik kepada sesama (Wawancara, Dwi Pranyoto, 5 Juli 2016).

Tari lengger pada masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan sifat-sifat khusus daerah setempat dan ketidaksamaan perkembangan sejarah yang dialaminya. Misalnya saja daerah yang perkembangan sejarahnya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Islam tentu adat kebiasaan masyarakat serta corak keseniannya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut (Sunaryadi, 2000: 4).

Ciri khas lainnya terlihat dari bentuk sajian tari lengger Banyumas yang diawali dengan pembacaan doa, kemudian diperdengarkan gending sesaji berupa *Lancaran Sekargadung* untuk mengiringi keluarnya penari lengger, dilanjutkan dengan gending *Gunungsari*, *Eling-eling*, *Ricik-ricik*, *Gambirsawit*, *Waru Doyong*, *Lobong*, *Renggong manis*, *kembang glepang*, *senggot* atau gending-gending lainnya sesuai permintaan penonton. Urutan gending dari masing-masing kelompok lengger, berbeda-beda menurut selera. Babak lenggeran ini berlangsung hingga tengah malam. Selanjutnya munculnya penari badhut dengan iringan gending *Bendrong Kulon*. Babak terakhir menjelang subuh adalah babak Baladewan dengan iringan gending *Kuluh-Kuluh*. Tahap ini berlangsung sangat singkat dengan keluarnya tokoh Baladewa dan selesailah rangkaian pertunjukan lengger (Sunaryadi, 2000: 59). Musik yang mengiringi pertunjukan Lengger di Banyumas menggunakan alat musik *calung*. Rias busana yang digunakan penari lengger Banyumas menggunakan sanggul jawa dan *kemben*. Lengger Banyumas tidak menggunakan topeng. Pertunjukan lengger Banyumas penari lenggernya mendapat *saweran* dari penonton selain itu juga mengajak penonton untuk ikut menari bersama di atas panggung .

Berbeda dengan pertunjukan lengger di Wonosobo, yang ditarikan secara berpasangan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki memakai topeng dan penari wanita sebagai lengger

sehingga disebut dengan tari Topeng Lengger. Tari lengger di Wonosobo diawali dengan gending *Babadono* yaitu sebuah syair berisi doa menurut orang Islam yang dilantunkan melalui sebuah gending. Isi dari syair tersebut adalah permohonan kepada Tuhan tentang permintaan rizqi, permohonan *sandang*, permohonan untuk mempunyai tempat tinggal, permohonan untuk keselamatan kehidupan.

Dalam pertunjukan tari Topeng Lengger ada berbagai jenis tarian, antara lain tari Topeng Sontoloyo, tari Topeng Angger Denok, dan tari Lengger Punjen. Bentuk sajian dari Lengger Wonosobo diawali tari Gambyong Lengger, Sulasih, Kinayakan, Bribil, Sontoloyo, Menyan Putih, Kebogiro, Rangu-rangu *trance*, Lengger Punjen, Cripingkuning, Jangkrik Genggong, Angger denok dan diakhiri Melik-melik.

Alat musik untuk mengiringi pertunjukan Topeng Lengger menggunakan gamelan Jawa laras *slendro* dan *pelog*. Gending yang digunakan untuk mengiringi tari lengger di Wonosobo menggunakan tembang dengan bait-bait yang bernafaskan Islam, khusus untuk tari Lengger Punjen menggunakan gending *Rangu-rangu* kemudian saat adegan *trance* menggunakan gending *Gondhang Keli*, syair dari *gerongan* gending tersebut yaitu syair tentang perjalanan kematian orang Islam. Busana penari lengger Wonosobo menggunakan jamang kulit dan baju rompi. Tari lengger Wonosobo tidak ada *saweran* atau nilai finansial dari penonton kepada penari. Selain itu lengger Wonosobo tidak mengajak

penonton untuk ikut menari bersama di atas panggung. Hal itulah yang membedakan tari lengger Wonosobo dengan lengger Banyumas (Wawancara, Dwi Pranyoto, 13 Juli 2016).

Dalam suatu kehidupan masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti halnya di Dusun Giyanti, dimana setiap tahunnya mengadakan Upacara Nyadran Tenongan pada bulan *Sura*. Upacara ini dilaksanakan demi kesejahteraan dan keselamatan masyarakat Dusun Giyanti karena masyarakat mempercayai jika Upacara Nyadran Tenongan tidak dilaksanakan akan terjadi musibah yang menimpa masyarakat Dusun Giyanti. Upacara Tradisi Nyadran Tenongan yang dilakukan di Dusun Giyanti biasa disebut *Nyadran Suran, Tenongan, Rakanan* atau *Merti desa* (Wawancara, Dwi Pranyoto 20 Juli 2016).

Upacara Nyadran Tenongan sudah ada sebelum tahun 1932 tradisi ini simbol napak tilas sejarah berdirinya Dusun Giyanti pada tahun 1755 yang didirikan oleh Tumenggung Mertoloyo, Ki Mranggi, Kyai Monyet, Kyai Darso, selain itu tradisi ini juga sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan kesejahteraan (Wawancara, Dwi Pranyoto 20 Juli 2016). Sebagai pelengkap atau penyempuna dalam Upacara Nyadran Tenongan dipentaskanya Tari Lengger Punjen.

Tari Lengger Punjen adalah tari tradisional yang pertunjukannya berada dalam tarian Topeng Lengger. Tari Lengger Punjen Dusun Giyanti

diciptakan sekitar tahun 1960-an oleh Alm. Hadi Suwarno. Tari Lengger Punjen berasal dari kata Lengger dan Punjen. Lengger berarti *elingo ngger* dan Punjen berarti kata bahu. Penari wanita berdiri dan menari dengan membawa properti boneka dan payung dibahu penari laki-laki. Saat pertunjukan penari laki-laki yang *munji* mengalami *trance* atau kesurupan, namun sebelum mengalami *trance* penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng *Rangu-rangu*.

Penari lengger perempuan diibaratkan seorang istri, penari laki-laki diibaratkan seorang suami, boneka diibaratkan seorang anak dan payung diibaratkan meminta perlindungan kepada Tuhan. Hal tersebut memiliki pesan moral bagi masyarakat khususnya Dusun Giyanti bahwa sesibuk apapun (orang laki-laki) harus tetap ingat kepada anak dan istri di rumah dan selalu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Wawancara, Dwi Pranyoto, 13 Juli 2016).

Tari Lengger Punjen selalu dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan karena Sosro Wardoyo selaku kepala Dusun Giyanti mengatakan bahwa dahulu Alm. Hadi Suwarno mendapat *wangsit* dari Kyai Mertoloyo agar tari Lengger disertakan dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan (Wawancara, Sosro Wardoyo, 20 Juli 2016). Tari Lengger mempunyai arti penting dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan karena sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, sarana komunikasi tersebut melalui topeng yang digunakan dalam tari Lengger.

Mendukung pernyataan Sosro Wardoyo, Kontjaraningrat menyatakan bahwa:

Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dan manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 2002: 376).

Singkatnya, bahwa tari Lengger dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti memiliki arti penting tersendiri bagi masyarakat Dusun Giyanti yaitu sebagai pelengkap dan penyempurna Upacara Nyadran Tenongan. Maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi alasan mengapa tari Lengger Punjen ditarikan dalam Upacara Nyadran Tenongan, karena masyarakat Dusun Giyanti masih percaya adanya roh leluhur yang menjaga Dusun Giyanti sehingga dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan tari Lengger yaitu Lengger Punjen selalu dipentaskan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo sebagai obyek penelitian karena memiliki keunikan, bentuk pertunjukan Lengger Punjen berbeda dengan tari lengger yang berada di Banyumas, selain itu juga akan mencari tahu fungsi tari Lengger Punjen bagi masyarakat di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diungkapkan didalam latar belakang, maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana Fungsi Tari Lengger Punjen bagi masyarakat Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk medeskripsikan Bentuk Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk menganalisis Fungsi Tari Lengger Punjen bagi masyarakat Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomero Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tari Lenggèr Punjèn dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto yaitu :

1. Memberikan informasi secara lengkap tentang bentuk pentuk dan fungsi dari pertunjukan Lenggèr Punjèn Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo sebagai kesenian rakyat.
2. Memberikan informasi secara lengkap tentang prosesi Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian atau kajian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan maka digunakan sumber tertulis berupa artikel, buku, makalah, yang terkait dengan penulisan beberapa buku yang ditinjau antara lain adalah :

“Tari Topeng Lenggèr Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti desa Kadipaten Kecamatan selomerto kabupaten Wonosobo” oleh Fera Ariani Fadzil, skripsi mahasiswa jurusan tari tahun 2011. Dalam skripsi ini membahas Bentuk Tari Topeng Lenggèr sehingga dapat menjadi acuan

untuk mengulas bentuk Tari Lengger Punjen karena Tari Lengger Punjen bagian dari pementasan Tari Topeng Lengger.

“Tari Sontoloyo dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” oleh Gempa Pamulat mahasiswa jurusan seni tari tahun 2011. Dalam skripsi ini membahas bentuk dari Tari Sontoloyo sehingga ini dapat menjadi acuan untuk mengulas Tari Lengger Punjen karena tari Sontoloyo dan Tari Lengger Punjen menjadi bagian dari Upacara Nyadran di dusun Giyanti.

“Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas ” oleh Satiti Dyah Sekarsari mahasiswa jurusan tari tahun 1996. Skripsi ini membahas tentang tari lengger di Banyumas sehingga skripsi ini dapat digunakan untuk acuan menjelaskan lengger Wonosobo.

“Lengger di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo sebuah Tinjauan Sosial Budaya” oleh Christina Sri Asih Handayani skripsi mahasiswa jurusan tari STSI tahun 1994, dalam skripsi ini membahas bentuk dan perkembangan tari Lengger dalam Upacar Nyadran Tenongan. Skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk membahas tentang bentuk dan fungsi Tari Lengger Punjen karena tari tersebut bagian dari pertunjukan Lengger.

Upacara-upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo tahun 2013. Buku ini membahas

tentang upacara-upacara adat yang ada di Wonosobo, buku ini dapat digunakan untuk referensi dalam membahas Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran

Lengger: Tradisi dan Transformasi editor Sunaryadi yang diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia tahun 2000, menguraikan tentang pengetahuan Lengger diberbagai daerah seperti di Banyumas dan Wonosobo. Buku ini memberi informasi yang mendalam tentang lengger.

Dari penelitian terdahulu tentang Tari Topeng lengger dan Tari Sontoloyo di Dusun Giyanti dalam Upacara Nyadran Tenongan maka Tari Lengger Punjen mempunyai hal berbeda dalam bentuk pertunjukan dan fungsinya. Maka ini menjadi peluang untuk diteliti karena berbeda dengan peneliti terdahulu.

F. Landasan Teori

Penulis memfokuskan pada bentuk dan fungsi tari Lengger Punjen untuk membahas tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan, sebelum membahas tentang fungsi terlebih membahas bentuk pertunjukan terlebih dahulu karena kita tidak mungkin membicarakan tentang fungsi suatu benda tanpa mengerti bentuk dari benda tersebut.

Dalam membicarakan masalah tari tidak lepas dari masalah bentuk, karena bentuk merupakan salah satu unsur dari tari. Dalam

bukunya Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto, berpendapat bahwa

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Didalam bentuk aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat didalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan, dan pendukung lainnya (Suzane K. Langer, 1988: 16).

Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji unsur-unsur yang mendukung pertunjukan Tari Lengger Punjen meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan dan pendukung lainnya sehingga konsep ini dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang akan diteliti.

Landasan teori untuk mengkaji fungsi Tari Lengger Punjen menggunakan landasan teori Anthony Shay dari Talcott Parson *Fungsionalisme Imperatif*. Anthony dalam buku Antropologi Tari oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto menyatakan bahwa :

... tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007: 85).

Konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis Fungsi Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, data yang digunakan meliputi data lapangan dan data tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Etnokoreologi. Pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat. Presentasi data yang dipaparkan secara visual fotografi. Metode yang digunakan adalah deskripsi analitis, hanya pemaparannya berupa etnografi tari karena data dipresentasikan dalam visual fotografi.

Penelitian dekripsi analitis dalam penelitian ini, memberikan gambaran umum dan memaparkan data-data yang diperoleh tentang tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Data yang sudah terkumpul diklarifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalahnya secara lengkap kemudian tafsiran etnografi tari berisi presentasi visual fotografi. Langkah-langkah dalam metode penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penelitian ini tidak lepas dengan pengumpulan data baik yang bersifat lapangan maupun non lapangan. Pengumpulan data bertujuan

untuk mengumpulkan data sebanyak banyaknya yang relevan dengan obyek penelitian. Tahap pengumpulan data ini melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, studi pustaka.

a. Observasi

Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati atau observasi secara langsung untuk memperoleh data di lapangan. Dilakukan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bentuk pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Peneliti menggunakan rekaman video dan media cetak foto sebagai dokumentasi. Rekaman video digunakan untuk melengkapi data-data dalam pembahasan masalah keseluruhan bentuk pertunjukan. Media cetak foto digunakan untuk membuat dokumentasi, semuanya digunakan untuk memperkuat data observasi tentang tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonoosbo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber. Wawancara dilakukan sesuai dengan narasumber yang

berkaitan dengan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Kabupaten Wonosobo.

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur yaitu mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber antara lain :

1. Dwi Pranyoto (37 tahun) selaku pengurus Paguyuban yang ada di Dusun Giyanti memberikan informasi tentang latar belakang tari Lengger Punjen.
2. Anjas Lambang Sari (38 tahun) selaku pengurus Paguyuban yang ada di Dusun Giyanti memberikan informasi tentang tenongan.
3. Sosro Wardoyo (70 tahun) selaku kepala Dusun Giyanti memberikan informasi tentang sejarah singkat Dusun Giyanti dan Upacara Nyadran Tenongan
4. Sri Winarti (37 tahun) selaku penari Lengger Punjen memberikan informasi tentang latar belakang tari Lengger Punjen, ragam gerak, fungsi pertunjukan tari Lengger Punjen.

5. Pranji (57 tahun) selaku penari Lengger Punjen memberikan informasi tentang ragam gerak, latar belakang tari Lengger Punjen.
6. Uki (28 tahun) selaku penari Lengger Punjen memberikan informasi tentang latar belakang tari Lengger Punjen, ragam gerak, fungsi pertunjukan tari Lengger Punjen.
7. Ninik Mulyani Sutrangi (59 tahun) selaku dosen ISI Surakarta memberikan informasi mengenai tari Bondhan gaya Surakarta.
8. Hana Krisna Arista (22 tahun) selaku panitia Upacara Nyadran Tenongan memberi informasi mengenai susunan panitia Upacara Nyadran Tenongan.

c. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Studi pustaka yang diperoleh peneliti berasal dari buku-buku, skripsi, artikel, foto-foto dan video. Pengambilan data tersebut melalui perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta, perpustakaan pusat ISI Surakarta dan Dinas Pariwisata Wonosobo, pengambilan gambar secara langsung di lapangan saat pertunjukan tari Lengger Punjen.

2. Analisis data

Tahap ini semua data yang telah terkumpul dipilih yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian melalui proses analisis. Analisis yang dimaksud adalah menguraikan dan menerangkan data satu persatu kemudian dikelompokkan untuk dipilah sesuai dengan obyek yang dikaji. Analisis ini menggunakan deskriptif analisis secara kualitatif sesuai dengan pokok pembahasannya. Pendekatan yang digunakan adalah Etnokoreologi hanya saja presentasi datanya menggunakan visual fotografi.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan Laporan adalah sebagai hasil akhir dalam pembuatan laporan penelitian dalam bentuk skripsi tugas akhir. Pernyataan yang digunakan sebagai pijakan pembahasan sebagaimana telah diuraikan diatas selanjutnya menjadi arahan bagi penyajian laporan penelitian ini dengan maksud agar penyusunan laporan ini mudah dimengerti.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian Fungsi Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo terdiri dari empat bab. Disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bentuk Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Berisi identifikasi wilayah, Upacara Nyadran Tenongan dan bentuk tari Lengger Punjen meliputi gerak, rias busana, musik iringan, pola lantai, properti, tempat dan waktu pertunjukan.

BAB III : Fungsi Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Bab ini menganalisis Fungsi Tari Lengger Punjen bagi masyarakat di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

BAB IV : Penutup, berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

BENTUK TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

A. Identifikasi wilayah Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Desa Kadipaten terletak disebelah selatan kota Wonosobo. Jarak dari Kecamatan 4 Km dan jarak dari Kabupaten Wonosobo 9 Km. Keadaan alam Desa Kadipaten berbukit-bukit dengan ketinggian 560 mdl dengan suhu rata-rata 24,00 C° dan luas tanah di Desa Kadipaten 366, 85 Ha. Wilayah Desa Kadipaten dibatasi oleh beberapa desa yaitu: batas timur – desa Wulungsari, batas barat – Desa Sidorejo, batas utara – Desa Tumenggungan, batas selatan – Desa Sumberwulan.

Desa Kadipaten dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama H.Y Sardi, Sekertaris Desa bernama Pranyoto, yang dibantu oleh Kaur Kersa bernama Bihin, Kaur Pembangunan bernama Sumarjo, Kaur Umum bernama Muklas, Kaur keuangan bernama R Untung S dan Kepala Dusun Giyanti bernama Sosro Wadoyo, Kepala Dusun Limbangan bernama Gunawan, Kepala Dusun Klurahan bernama Komariah dan Keoala Dusun Manggis bernama Rajiman serta dibantu Ulu-Ulu bernama S.Heriyanto.

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Kadipaten tahun 2016 bahwa Desa Kadipaten memiliki jumlah penduduk 3193 jiwa, yang berjenis kelamin laki-laki 1624 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan 1569 jiwa. Selain itu Desa Kadipaten memiliki 16 RT dan empat Dusun. Adapun empat dusun tersebut yaitu Dusun Klurahan, Dusun Manggis, Dusun Limbangan dan Dusun Giyanti. Dusun Giyanti memiliki jumlah penduduk 931 jiwa yang terdiri dari 467 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 464 jiwa berjenis kelamin perempuan. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Kadipaten

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Klurahan	356 jiwa	345 jiwa	701 jiwa
2.	Limbangan	364 jiwa	344 jiwa	708 jiwa
3.	Manggis	437 jiwa	416 jiwa	853 jiwa
4.	Giyanti	467 jiwa	464 jiwa	931 jiwa
JUMLAH		1624 jiwa	1569 jiwa	3193 jiwa

(Sumber: Data kantor Desa Kadipaten, 2016)

b. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Kadipaten sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, hal ini disebabkan karena daerah Desa Kadipaten termasuk daerah dataran tinggi. Kondisi inilah yang memungkinkan

masyarakat Desa kadipaten menjadi seorang petani. Hasil pertanian itu adalah padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Disamping sebagai petani penduduk desa ada yang berprofesi sebagai PNS, buruh tani, TNI, POLRI, tukang kayu, tukang batu, wiraswasta dan buruh harian lepas. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Tabel 2 : Jumlah Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	346 orang	63 orang	409 orang
2.	PNS	10 orang	6 orang	16 orang
3.	Buruh Tani	109 orang	78 orang	187 orang
4.	POLRI	2 orang	-	2 orang
5.	TNI	2 orang	-	2 orang
6.	Tukang Kayu	10 orang	-	10 orang
7.	Tukang Batu	23 orang	-	23 orang
8.	Wiraswasta	62 orang	5 orang	67 orang
9.	Buruh harian lepas	264 orang	107 orang	371 orang

(Sumber: Data kantor Desa Kadipaten, 2016)

c. Pendidikan

Desa Kadipaten hanya terdapat 1 SD dan 3 Tk hal tersebut yang menjadi salah satu faktor tingkat pendidikan di Desa Kadipaten dapat dikatakan rendah karena sebagian besar masyarakatnya hanya tamat

pendidikan Sekolah Dasar dan lapisan masyarakat tersebut dari kalangan biasa saja dan menengah kebawah.

Masyarakat yang hanya tamat SD berjumlah 1319 orang, tamat SMP berjumlah 489 orang, tamat SMA berjumlah 252 orang, tamat Perguruan Tinggi berjumlah 83 orang. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Tabel 3 : Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tamat SD	726 orang	593 orang	1319 orang
2.	Tamat SMP	15 orang	9 orang	489 orang
3.	Tamat SMA	19 orang	17 orang	252 orang
4.	Tamat D-1	6 orang	10 orang	16 orang
5.	Tamat D-2	11 orang	7 orang	18 orang
6.	Tamat D-3	9 orang	7 orang	16 orang
7.	Tamat S-1	21 orang	12 orang	33 orang
8.	Tidak tamat SD	47 orang	52 orang	99 orang

(Sumber: Data kantor Desa Kadipaten, 2016)

Berdasarkan tabel diatas, Setiap masyarakat harus memiliki kesadaran yang tinggi dalam pendidikan. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam memajukan pengetahuan di lingkungan masyarakat. Pentingnya kesadaran dari masyarakat yang rata-rata pendidikannya

rendah, mendorong mereka untuk memberikan pendidikan pada anaknya secara formal atau non formal selain itu juga memberikan pendidikan agama dengan cara memasukan anak mereka pada pondok pesantren.

d. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Desa Kadipaten mayoritas beragama Islam namun ada juga yang menganut agama Kristen dan Katholik. Masyarakat Desa Kadipaten tidak membeda-bedakan kepercayaan mereka, masyarakat saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu dengan yang lain. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan masjid dan gereja yang besar kemudian masyarakat tidak saling terganggu dengan adanya kegiatan agama masing-masing justru mereka saling mendukung kegiatan keagamaan. Selain itu juga terlihat dari keakraban dan rasa kekeluargaan masyarakat Giyanti tanpa membeda-bedakan agama dalam Upacara Nyadran Tenongan, seluruh masyarakat saling membantu demi kelancaran bersama. Masyarakat Desa Kadipaten yang menganut agama Islam berjumlah 2965 orang, agama Kristen berjumlah 24 orang, dan yang menganut agama Katholik berjumlah 201 orang. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Tabel 4 : Penduduk berdasarkan Agama/ Kepercayaan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2965 orang

2.	Kristen	24 orang
3.	Katolik	201 orang

(Sumber: Data kantor Desa Kadipaten, 2016)

Dusun Giyanti dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang bernama Sosro Wardoyo. Dusun Giyanti Terkenal dengan desa wisata di Wonosobo tingkat aktifitas masyarakat tercermin dari masyarakat yang sangat apresiatif terhadap kebudayaan warisan leluhur. Dusun Giyanti terkenal dengan kesenian Kuda Kepang dan tari Topeng Lenggernya. Tari Lengger Punjen merupakan bagian dari tari tarian Topeng Lengger. Masyarakat Dusun Giyanti memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani namun mereka mampu beraktifitas dalam bidang kesenian.



Gambar 1: Gerbang dusun Giyanti.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

B. Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

1. Asal mula Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Sadranan atau Nyadran secara umum merupakan bentuk ritual melalui doa dan sedekahan (*uba rampe* makanan) yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal (K.H. Muhammad Solikhin, 2010: 252). Pelaksanaannya sesuai dengan daerah masing-masing ada yang bulan *Muharram (Sura)*, *Safar dan Sya'ban (Ruwah)*.

Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti dilaksanakan pada bulan *Sura*, *Sura* merupakan sebutan bagi bulan *Muharram* dalam masyarakat Jawa berasal dari kata *asyura* dalam bahasa Arab berarti sepuluh yaitu tanggal 10 bulan *Muharram* (K.H. Muhammad Sholikhin, 2010: 83). Menurut masyarakat Dusun Giyanti bulan *Sura* adalah bulan yang sakral. Masyarakat Dusun Giyanti masih kental dengan tradisi, hal tersebut yang mendasari masyarakat Dusun Giyanti untuk rutin melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan. Upacara tradisi Nyadran yang dilakukan di Dusun Giyanti biasa disebut *Nyadran Suran*, *Nyadran*, *Tenongan*, *Rakanan* atau *Merti desa*.

Nyadran Suran artinya mendoakan leluhur atau arwah nenek moyang pendiri Dusun Giyanti. *Tenongan* dalam upacara ritual tersebut berisi makanan yang dibawa oleh ibu-ibu, *tenong* merupakan tempat untuk menaruh makanan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk

bulat kemudian ada tutupnya. *Tenong* tersebut sudah dihias menggunakan kertas berwarna-warni. *Rakanan* yang dimaksud adalah *tenong* berisi *jajan pasar*, nasi *rames* dan buah-buahan. Seperti yang diungkapkan oleh K.H. Muhammad Solikhin bahwa :

...*Jajan pasar* adalah lambang dari *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam *jajan pasar* ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, rokok dan sebagainya (K.H. Muhammad Solikhin, 2010: 37).

Merti desa adalah membersihkan keadaan desa baik secara lahir maupun batin dan secara individu maupun kelompok. (Wawancara, Dwi Pranyoto, 20 Juli 2016). *Merti desa* atau berih desa dilakukan pada awal bulan puasa namun berbeda dengan bersih desa di Dusun Giyanti yang dilakukan di bulan *Sura* itu disebabkan karena cikal bakal pendiri Dusun Giyanti yaitu Kyai Mertoloyo, Kyai Mranggi, Kyai Monyet, Kyai Darso telah mendirikan Dusun Giyanti pada bulan *Sura*, selain itu sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat dan kesejahteraan. Upacara tradisi ini sebagai ekspresi sosial budaya masyarakat dalam keseimbangan hidup dengan sesama maupun dengan pencipta, sebagai ajang gotong royong, silaturahmi antar masyarakat dusun.

Upacara Nyadran Tenongan sudah ada sebelum tahun 1932, namun upacara bersih desa atau *selametan* sudah dilakukan sejak perang

Diponegoro tahun 1825-1830 (Wawancara, Sosro Wardoyo 19 Juli 2016). Upacara Nyadran Tenongan terbentuk karena didasari adanya cikal bakal berdirinya Dusun Giyanti pada tahun 1755 oleh Kyai Mertoloyo yang merasa terdesak saat melawan penjajah Belanda kemudian meninggalkan Yogyakarta dan pergi ke Wonosobo. Ditengah perjalanan bertemu dengan Kyai Mranggi dan Kyai Slamet atau Kyai Monyet. Kemudian mereka menebang pohon dan mendirikan pemukiman setelah pemukiman terbentuk mereka mengadakan *selamatan* dengan jumlah makan yang terbatas sehingga masyarakat saling berebut untuk mendapatkan makanan. Pemukiman tersebut semakin banyak penduduknya sehingga terbentuk dusun yang diberi nama Giyanti karena sesuai dengan asal mula Kyai Mertoloyo dari Yogyakarta. Selang berjalannya waktu pendiri Dusun Giyanti beserta istrinya meninggal dan dimakamkan di Dusun Giyanti Wonosobo kemudian keturunan pendiri Dusun Giyanti mengadakan *selamatan* secara rutin untuk mengenang jasa-jasanya. *Selamatan* tersebut sudah menjadi kebiasaan sampai saat ini disebut dengan Upacara Nyadran Tenongan (Wawancara, Sosro Wardoyo 19 Juli 2016).

Pada tahun 1975 mulailah Upacara Nyadran Tenongan disertai dengan pertunjukan lengger atas petunjukan Kyai Mertoloyo yang memberikan *wangsit* kepada Alm. Hadi Suwarno sehingga mulai saat itu dalam Upacara Nyadran Tenongan selalu dipertunjukan tari lengger. Masyarakat percaya jika tidak melakukan tradisi Upacara Nyadran

Tenongan akan mendatangkan musibah seperti penyakit, gagal panen dan lain sebagainya. Upacara Nyadran Tenongan dilaksanakan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga masyarakat Dusun Giyanti mempunyai hasil panen yang berlimpah. Ucapan terimakasih juga kepada para leluhur karena mereka menjadi cikal bakal berdirinya Dusun Giyanti yang turut menjaga kesejahteraan masyarakat agar terhindar dari gangguan roh jahat (Wawancara, Sosro Wardoyo, 19 Juli 2016).

2. Tahap Persiapan Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Masyarakat Dusun Giyanti memiliki sikap saling bahu membahu dan gotong royong dalam melaksanakan segala kegiatan Dusun. Seperti halnya kegiatan Dusun yang sudah dilaksanakan setiap tahunnya yaitu Upacara Nyadran Tenongan. Seluruh masyarakat Dusun Giyanti terlibat dalam prosesi Upacara Nyadran Tenongan dari persiapan hingga acara Upacara Nyadran Tenongan terlaksana. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh masyarakat antara lain : mengadakan pertemuan seluruh warga untuk musyawarah membahas penentuan kapan akan dilaksanakan upacara tersebut. Upacara Nyadran Tenongan tahun 2016 jatuh pada hari *Jum'at Kliwon*, namun jika dalam perhitungan kalender Jawa tidak ada hari *Jumat Kliwon* masyarakat mengadakan upacara pada hari *Jum'at paing* (Wawancara, Dwi Pranyoto, 3 Januari 2016).

Setelah penentuan hari oleh masyarakat dengan cara musyawarah maka, masyarakat membentuk panitia untuk melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan lancar. Berikut adalah susunan panitia Upacara Nyadran Tenongan.

Tabel 5: Panitia Upacara Nyadran Tenongan

No	Jabatan panitia	Nama
1.	Pelindung	H.Sardi (kepala Desa Kadipaten)
2.	Penasihat	1. Sosro Wardoyo (kepala Dusun Giyanti) 2. Slamet Ngarpadi, S.Pd
3.	Ketua Panitia	Subartan
4.	Sekretaris	Hana Krisna A
5.	Bendahara	Safrudin
6.	Koordinator	
	a. Karnaval	1. Andri 2. Dimas
	b. Festival	1. Dwi Pranyoto 2. Ahnaf Kustanto
	c. Festival muda	1. Arba Nurohman 2. Yoseph
	d. Tayub	1. Sofa 2. Heri
	e. Pentas kesenian	1. Teguh 2. Hendi
	f. Tenong	1. Dimas 6. Triyono 2. Tofik 7. Dwi P 3. Kijo 8. Turahman 4. Sofa 9. Ebi 5. Very 10. Gama

g. Kes.lintas budaya	1. Romadon 2. Biyono 3. Kumpul 4. nito 5. A'an 6. Bardo
h. Acara	1. Tri Prasajo 2. Yatmini
i. Penerima tamu	1. PKK
j. Ziarah	1. Prayitno
k. Patung	1. Wika 2. Gilang
l. Stan pameran	1. Sabar 2. Siswono
m. Perlengkapan	1. Tofik 2. Romadon
n. Dekorasi	1. Yohan 2. Very
o. Humas	1. Ebi
p. Parkir dan keamanan	1. LINMAS

(Sumber : Panitia Nyadran Tenongan, 2016)

Masyarakat setelah penentuan hari dan pembentukan panitia dengan cara musyawarah, masyarakat kemudian membahas dana yang akan dikeluarkan untuk Upacara Nyadran tenongan yaitu dengan cara iuran dari seluruh masyarakat Dusun sebesar Rp. 80.000, 00 ditambah dengan permohonan dana melalui proposal-proposal yang dibuat oleh panitia.

Kemudian setelah dana terkumpul masyarakat melaksanakan kegiatan seperti melakukan kerja bakti membersihkan jalan yang akan dilalui ketika *arak-arakan* atau pawai dan karnaval. Membuat *umbul-umbul* atau kain yang diikatkan pada bambu panjang yang akan dipasang di setiap pinggir jalan, membuat hiasan dari janur kuning yang dipasang pada gapura dusun, menghias tandu yang terbuat dari bambu yang akan digunakan untuk memikul patung replika dari kayu jati yang menyerupai leluhur Dusun Giyanti yaitu Kyai Mertoloyo dan Kyai Mranggi. Kemudian ibu-ibu menghias *tenong* yang akan dibawa ketika Upacara Nyadran Tenongan, *tenong* tersebut dihias dengan kertas warna warni kemudian diisi dengan *jajanan pasar*, nasi *rames* dan buah-buahan.



Gambar 2: Tenong yang sudah dihias

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 3: Tenong berisi *jajan pasar*, nasi rames dan buah-buahan
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 4: Replika Kyai Mertoloyo dan Kyai Mranggi
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

3. Pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Upacara Nyadran Tenongan diadakan selama 3 hari meskipun pada setiap tahunnya berbeda, perbedaan itu terletak pada ada tidaknya pertunjukan wayang kulit. Pada tahun ganjil contohnya Upacara Nyadran Tenongan tahun 2015, melaksanakan upacaranya dengan diadakannya pentas wayang kulit. Sedangkan pada tahun genap tidak ada pertunjukan wayang kulit. Hal itu disebabkan karena permasalahan dana, jika setiap tahun Upacara Nyadran Tenongan dilaksanakan dengan mempertunjukannya wayang kulit maka pengeluaran dana setiap kepala keluarga semakin banyak, sehingga Upacara Nyadran Tenongan dilaksanakan dengan cara seperti itu.

Upacara Nyadran Tenongan pada tahun 2016 dilaksanakan selama satu minggu dari tanggal 2 - 8 Oktober 2016 tanpa ada pertunjukan wayang kulit. Hal ini merupakan pertama kalinya panitia mengadakan Upacara Nyadran Tenongan selama satu minggu karena upacara sebelumnya diadakan hanya tiga hari. Berikut rangkaian acara Upacara Nyadran Tenongan :

- Minggu 2 Oktober 2016, Karnaval Budaya yang diikuti oleh seluruh masyarakat Giyanti.
- Senin 3 Oktober 2016, Bersih Desa yang diikuti oleh seluruh masyarakat Giyanti.

- Selasa 4 Oktober 2016, Dekorasi Desa, yang diikuti oleh seluruh masyarakat Giyanti.
- Rabu 5 Oktober 2016, Festival Tari antar pelajar se-Kabupaten Wonosobo, diikuti oleh pelajar SMP dan SMA se-Kabupaten Wonosobo. Malam harinya Gelar Kreatifitas Kawula Muda Wonosobo yang diikuti oleh beberapa band akustik dari Wonosobo.
- Kamis 6 Oktober 2016, Festival Kuda Kepang se-Wonosobo. Diikuti oleh grup kesenian kuda kepang se-kabupaten Wonosobo. Malam harinya Doa lintas agama yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Giyanti yang beragama muslim maupun non muslim di pendhapa Kertojanti kemudian diadakan pentas tayub.
- Jumat 7 Oktober 2016. Ritual Tenongan yang diikuti oleh seluruh masyarakat Giyanti. Malam harinya Pentas Budaya Kesenian Rewo-rewo Merapi yang diikuti oleh Grup Kesenian Magelang
- Sabtu 8 Oktober 2016. Pentas tari Topeng Lengger yang diikuti oleh Grup Kuda Kepang dan Lengger Giyanti.

Masyarakat Dusun Giyanti percaya bahwa pada bulan *Sura* hari *Jumat Kliwon* adalah hari yang tepat untuk berkomunikasi dengan leluhur.

Sehingga Upacara Nyadran Tenongan tahun 2016 yang paling utama atau puncak acaranya jatuh pada hari *Jumat Kliwon* pada tanggal 7 Oktober.

Pelaksanaan upacara nyadran menurut Koentjaraningrat yaitu memiliki unsur meliputi bersesaji, berkorban, berdo'a, makan bersama makanan yang telah disucikan, berdo'a, menari dan berprosesi atau pawai (Koentjaraningrat, 2000: 377-378). Pernyataan Koentjaraningrat ini sesuai dengan prosesi yang dilakukan pada Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti, penjelasan tersebut akan dijelaskan pada uraian selanjutnya.

Hari Jumat pukul 07:00 seluruh masyarakat sudah bersiap-siap menjalankan tugas masing-masing. *Arak-arakan* dimulai dari jalan tengah (di depan rumah Alm. Hadi Suwarno) Dusun Giyanti menuju makam leluhur dimulai urutan paling depan adalah sesepuh Dusun Giyanti dengan menggunakan pakaian adat *kejawen* lengkap. Sesepuh Desa bertugas membacakan do'a dalam ritual Nyadran, kemudian disusul perangkat desa yang menggunakan pakaian adat *kejawen* lengkap, dibelakangnya perangkat desa diikuti pembawa replika patung leluhur Dusun Giyanti yaitu Kyai Mertoloyo dan Kyai Mranggi. Barisan selanjutnya pemuda dengan menggunakan pakaian adat *kejawen* membawa gamelan seperti *kempul*, *gong*, *jedor*, *bende*, kemudian selanjutnya barisan pengisi acara yang sudah siap menggunakan pakaian tari lengkap dan terakhir diikuti ibu-ibu berpakaian adat kain *jumputan*

dan membawa *tenong* kemudian diikuti masyarakat Dusun Giyanti lainnya.



Gambar 5: ibu-ibu yang mengikuti *arak-arakan*
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Arak-arakan berjalan menuju makan untuk berziarah ke makam leluhur yaitu Kyai Mertoloyo. Ziarah merupakan bagian yang penting dalam prosesi upacara. Ziarah dalam suatu upacara dilakukan dengan berpawai menuju tempat bersaji kemudian menyajikan bunga disusul dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh pelaku dan semua orang makan bersama, makanan yang telah disucikan atau didoakan (Koentjaraningrat, 2000: 38). Sesepuh dan juru kunci masuk membakar *kemenyan* kemudian, sesepuh duduk membacakan doa. Doa tersebut merupakan permohonan kepada Allah SWT demi keselamatan,

kelancaran rejeki dan agar Allah selalu menuntun dalam kebaikan dijauhkan dari siksa neraka. Doa tersebut berbunyi :

Allahuma innaa nas-aluka salaamatan fiddiini, wa'aafiyatan fil jasadi. Wasriya datan fil'ilmi, wabarakatan firrisqi, wa taubatan qablal maut, warahmatan indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawinaalaina fi sakarotil maut, wana jaanata winnari wal'afna 'indal hisab. Robbana laa tuzigh quluubanna bada idzhadaitanna, wahab lanna miladunka rahmatana innaka antal wahhab. Robbana aatina fidunya hasanataw wafil akhirati hasanataw waqina adzab bannar (Wawancara, Sosro Wardoyo, 201 Juli 2016).

Artinya :

Ya Allah aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rejeki, taubat sesudah mati dan ampunan sesudah mati. Ya Allah mudahkanlah kami ketika sakaratul maut, lepaskanlah dari siksaan api neraka dan mendapat kemaafan ketika hisab. Ya Allah janganlah Engkau goncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berikanlah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Memberi. Ya Allah berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka.

Sesepuh setelah membacaan doa kemudian menaburkan sebagian bunga mawar diatas makam Kyai Mertoloyo dan Kyai Mranggi sisanya bunga mawar dimasukan kedalam *gentong* dari tanah liat yang berisi air. Masyarakat satu persatu berziarah dan mendoakan leluhur kemudian mereka membasuh muka dengan air yang berada di *gentong*. Menurut mereka dengan cara membasuh muka dengan air yang berada di *gentong* akan mendapat berkah dan keselamatan dan akan diberi kelancaran segala hal. Prosesi selanjutnya adalah peletakan sesaji di *pekaringan*.

Pekaringan adalah tempat yang digunakan untuk meletakkan sesaji dibawah pohon beringin yang sudah dipagari bambu. Sesaji tersebut antara lain *kemenyan* yang diletakan di *anglo*, bunga, nasi merah dan nasi putih yang dibentuk kerucut, air santan yang sudah dimasak, kopi hitam, teh wangi, jantung pisang yang dihias menggunakan cabai merah pada ujung jantung pisang. Sebagai pengganti kepala kerbau yang pada zaman dahulu kurban menggunakan kepala kerbau namun berkembangnya sejarah dan kemampuan masyarakat saat ini, hewan kerbau digantikan dengan jantung pisang dan cabai merah sebagai wujud dari kepala kerbau (Wawancara, Dwi Pranyoto, 18 Oktober 2016). Kemudian telur mata sapi, buah-buahan dan air didalam *gentong* yang sudah dicampur dengan bunga. Air tersebut dibagi-bagikan kepada masyarakat karena menurut mereka air tersebut akan mendatangkan kesehatan, kelancaran rejeki.



Gambar 6: *Pekaringan* yang sudah dipagari bambu dalam Upacara Nyadran Tenongan

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 7: Sesaji dalam Upacara Nyadran Tenongan
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Prosesi selanjutnya adalah pentas seni yang dilaksanakan di panggung pendhapa Kertojanti Dusun Giyanti, yang diawali dengan sambutan dari Kepala Desa dan Wakil Bupati Wonosobo. Setelah itu pentas seni tari Kuda Kepang, tari Sontoloyo, tari Lengger Punjen dan tari-tarian yang mendapat juara saat lomba tari yang diadakan dalam acara Upacara Nyadran Tenongan.



Gambar 8: Pementasan tari Kuda Kepang.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 9: Pemenang lomba tari yang kemudian menari dalam acara Upacara Nyadran Tenongan.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Prosesi selajutnya adalah doa bersama untuk menyucikan *tenong* yang berisi makanan. Setelah selesai dido'akan masyarakat berebut makanan yang berada didalam *tenong* dengan perasaan bahagia. Apabila ada yang mendapat isi *tenong* secara utuh diyakini akan mendapat rejeki yang berlimpah sesuai dengan usahanya.



Gambar 10: Masyarakat yang sedang menunggu *tenong* yang akan disucikan atau di doakan.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 11: Tenong yang sudah diletakkan di jalan dusun siap untuk di doakan

(Foto: panitia Upacara Nyadran Tenongan, 2016)

4. Tata cara Upacara Nyadran Tenongan

Upacara Nyadran Tenongan memiliki tata cara yang berlaku dan tidak boleh ada yang melanggar, yang melanggar tata cara tersebut akan diberi sanksi berupa teguran dari masyarakat lain atau panitia. Tata cara ini perlu dicermati karena Upacara Nyadran Tenongan sudah dilakukan setiap tahun dan ditonton oleh masyarakat dari luar Dusun Giyanti bahkan luar daerah Wonosobo oleh sebab itu, masyarakat harus menjaga sikap dan menjaga nama baik Dusun Giyanti. Berikut adalah tata cara yang perlu diperhatikan :

- a. Tidak boleh menyajikan makanan yang sudah basi di dalam *tenongan*. Karena isi *tenongan* tersebut akan direbutkan dan dimakan oleh masyarakat.
- b. Pengikut Upacara Nyadran Tenongan tidak boleh berangan-angan jahat atau berfikiran jahat agar tidak terjadi kericuhan saat prosesi Upacara.
- c. Jalannya arak-arakan dalam rangkaian Upacara Nyadran Tenongan tidak boleh sembarangan harus searah dimulai dari jalan tengah atau depan rumah Alm. Hadi Suwarno menuju makam kemudian menuju pendhpa Kertojanti. Apabila dilanggar maka akan mendatangkan kesulitan rejeki. Secara nyata ini jika dilanggar akan mengganggu.
(Wawancara, Sosro Wardoyo, 20 Juli 2016)

C. Bantuk tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Tari Lengger Punjen merupakan pertunjukan yang menggambarkan penari laki-laki sebagai seorang suami, penari wanita sebagai seorang istri dan properti boneka sebagai anak, payung sebagai perlindungan Tuhan YME. Bahwa sesibuk-sibuk apapun seorang laki-laki harus selalu ingat istri dan anaknya dirumah selain itu harus selalu ingat kepada Tuhan untuk selalu meminta perlindungan.

Menurut narasumber Dwi Pranyoto tari Lengger Punjen berbeda dengan tari Bondhan walaupun menggunakan properti yang sama yaitu payung dan boneka karena tari Bondhan merupakan tarian rakyat yang sudah ada sejak jaman dahulu dan tidak diketahui siapa dan kapan diciptakan (Wawancara, Dwi Pranyoto 30 Desember 2016).

Tari Bondhan di susun kembali oleh S.Maridi pada tahun 1950an dalam rangka porseni SD se-Surakarta namun dengan tetap mengacu pada tari Bondhan yang sudah ada (Wawancara, Ninik, 27 Desember 2016). Menurut Clara Brakel tari Bondhan adalah sebuah tarian *taledhek* kuno yang ada hubungannya dengan Gambyong, penari Bondhan biasanya membawa sebuah payung dan boneka ia melakukan gerak-gerik ikonis seperti menimang-nimang dan menyuapi bayi, tarian ini terkadang juga dimainkan di atas sebuah kendi (Clara Brakel, 1970: 51). Sedangkan pengertian lain dari Bondhan adalah *njoged*, *njoged* adalah kata dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjuk kepada gerak-gerik tarian yang dilakukan oleh manusia (S. PrawiroAtmodjo, 1987: 46).

Tari Lengger Punjen dimungkinkan mendapat pengaruh dari tari gaya Yogyakarta menggunakan baju rompi karena pada masa tari Bondhan yang sejenis *Taledhek* tidak menggunakan baju rompi melainkan *kemben* dan *sanggul* Jawa. Selain itu dimungkinkan mendapat pengaruh dari Yogyakarta karena asal usul berdirinya Dusun Giyanti itu sendiri. Tari Lengger Punjen dimungkinkan juga ada pengaruh dari tari gaya

Surakarta karena tari Bondhan yang disusun kembali oleh S.Maridi tahun 1950-an sebelum tari Lengger Punjen itu tercipta tahun 1960an dan tidak menutup kemungkinan lagi tari Lengger Punjen juga mendapat pengaruh dari tari Bondhan yang sudah ada sejak jaman dahulu karena tari Bondhan yang terdahulu merupakan tarian sejenis *Taledhek*.

1. Urutan Penyajian

Urutan penyajian pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan yaitu :

- 1) Bagian awal pertunjukan, pada bagian ini diawali dengan penari perempuan naik keatas panggung diikuti oleh penari laki-laki. Gerak pada bagian awal antara penari laki-laki dengan penari perempuan saling berinteraksi terlihat dari pola lantai yang sering berhadapan. Pada bagian ini sebagai awalan atau permulaan pertunjukan tari Lengger Punjen.
- 2) Bagian tengah pertunjukan, pada bagian ini penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng *Rangu-rangu* dengan berinteraksi dengan penari perempuan. Pada bagian ini menggambarkan kelincahan seorang remaja dan kelincahan seorang laki-laki yang mendekati dan menggoda perempuan, bagian ini termasuk menuju klimaks.
- 3) Bagian akhir pertunjukan adalah *punjen*, pada bagian ini penari laki-laki mengalami *trance*, kemudian penari wanita naik ke atas

bahu penari laki-laki dengan dibantu tiga orang pawang. Pawang disini sangat penting karena membantu penari untuk naik ke atas bahu penari laki-laki serta membantu memberikan properti kepada penari wanita yang sudah naik di atas bahu penari laki-laki. Bagian ini menjadi klimaks dari pertunjukan tari Lengger Punjen.

2. Unsur-unsur pertunjukan

Unsur-unsur penyajian mencakup berbagai hal yang mendukung pertunjukan tari Lengger Punjen. Dilihat dari bentuk pertunjukan tari Lengger Punjen terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait. Menurut Suzane K. Langer menyatakan bahwa :

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Didalam bentuk aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat didalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan, sesaji dan pendukung lainnya (Suzane K. Langer, 1988: 16).

a) Gerak tari

Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, koreografi dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (A.Tasman, 2008: 2). Tari Lengger Punjen merupakan bentuk tari yang ditarikan berpasangan lawan jenis antara penari wanita lengger dengan penari laki-laki. Berdasarkan bentuk ragam gerak tari Lengger

Punjen dikelompok menjadi dua yaitu ragam gerak penari wanita dan penari laki-laki. Berikut ragam gerak tari putri pada saat sebelum punjen :

1. *Ngencek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo cepat kemudian kedua tangan gerak ukel karno kanan dan kiri bergantian mengikuti gerak kaki.
2. *Mincek-mincek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo lambat kemudian, kaki melangkah silang di depan kaki lainnya langkah kaki mentul-mentul. Tangan kanan mentang ke samping kanan kemudian tangan kiri nekuk dicetik dilakukan bergantian. Tolehan kepala bergerak ke arah yang menthang.
3. *Ridong sampur*, gerakan ini dilakukan dengan enjer ke kanan atau ke kiri. Tangan kiri memegang ujung sampur posisi tangan nekuk didepan bahu kiri kemudian tangan kanan memegang ujung sampur menthang ke samping kanan. Pada saat ejer tangan kanan memegang sampur seblak kanan tanpa melepas sampur yang ada ditangan kanan. Tolehan kepala ke kanan dan ke kiri.
4. *Kebyak-kebyok sampur*, gerakan kebyok yaitu tangan memegang sampur kemudian sampur disibakkan di pergelangan tanga. Sedangkan gerakan kebyak yaitu melepas sampur dari pergelangan tanan.

5. *Golekan mlaku* dengan diawali kaki tanjak putri kemudian kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan kemudian kaki kiri mundur *seret polog* (mata kaki) , kepala bergerak mengikuti tangan yang mentang.
6. *Ngemban bayi*, gerakan menggendong bayi pada saat penari wanita diatas pundak penari laki-laki.
7. Pegang payung, gerakan memainkan payung kecil pada saat penari wanita diatas pundak penari laki-laki.



Gambar 12: Pose Gerak Srisig pada penari perempuan
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 13: Pose gerak mincek pada tari Lenggeng Punjen.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Berikut ragam gerak tari laki-laki sebelum *trance* :

1. *Ngencek*, gerakan kaki *tanjak* namun dengan tempo cepat kemudian kedua tangan gerak ulap-ulap kanan tangan kiri seblak sampur kemudian bergantian mengikuti gerak kaki.
2. *Mincek-mincek*, gerakan kaki jalan kecil kecil namun dengan tempo lambat kemudian, kaki melangkah silang di depan kaki lainnya langkah kaki mentul-mentul. Lengan bergerak

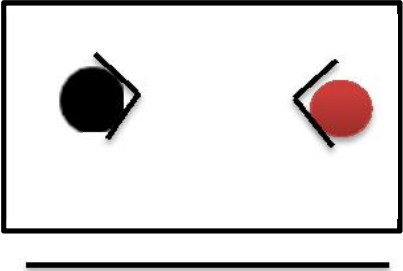
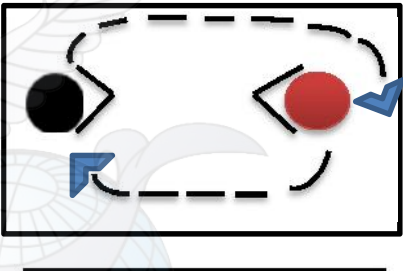
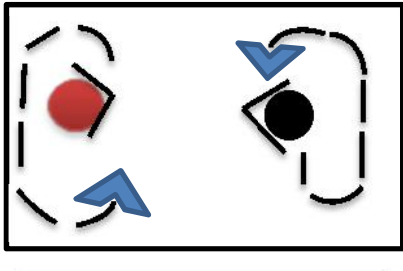
kambeng secara bergantian, tolehan kepala ke arah tangan yang kambeng .

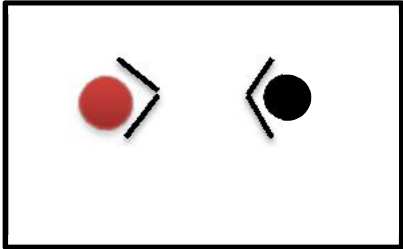
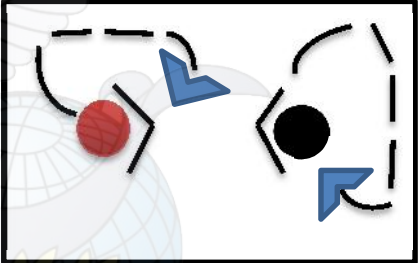
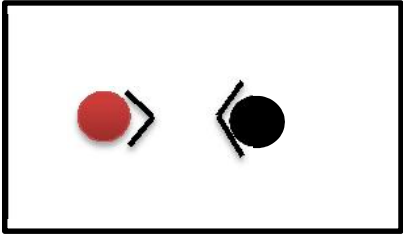
3. *Lampah sekar*, gerakan ini dilakukan sambil berjalan, lengan bergerak kambeng dan mentang secara bergantian, tolehan kepala ke kanan dan ke kiri.
4. *Njijig*, kedua tangan direntangkan ke depan sehingga gerakan tersebut seperti akan memeluk. Kedua tangan direntangkan kesamping kanan dan kiri tubuh setinggi cethik. Kepala bergerak mengikuti pasangan. Posisi badan mayuk.

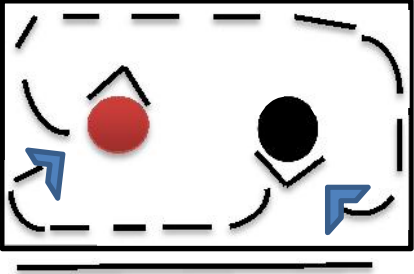
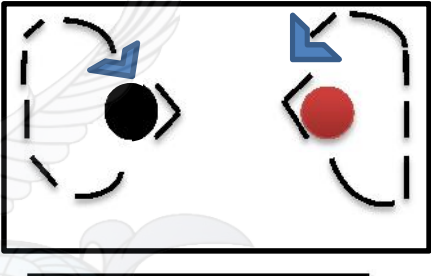
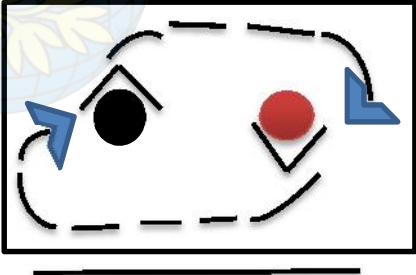
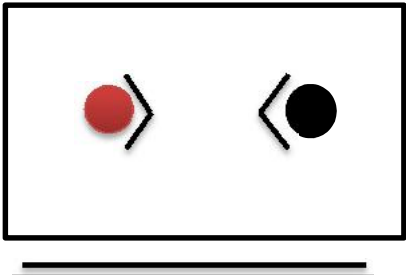


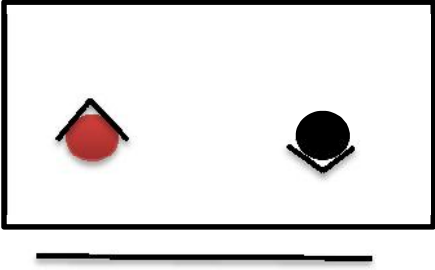
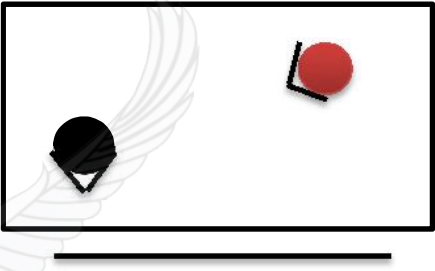
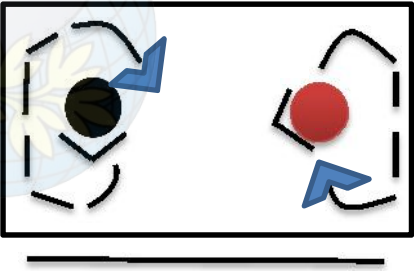
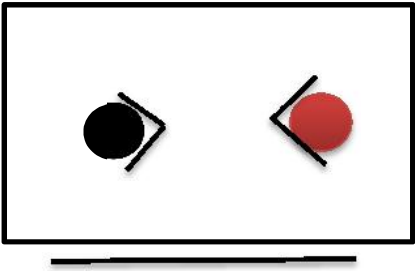
Gambar 14: Pose gerak ngencek pada tari Lengger Punjen
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

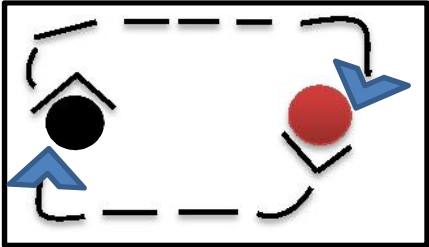
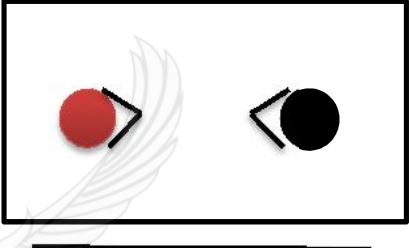

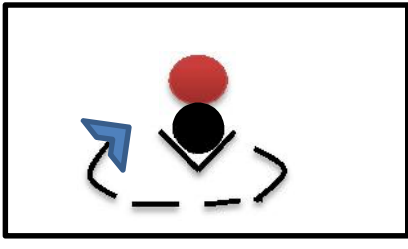
Tabel 6: Gerak dan hitungan dalam tari Lengger Punjen


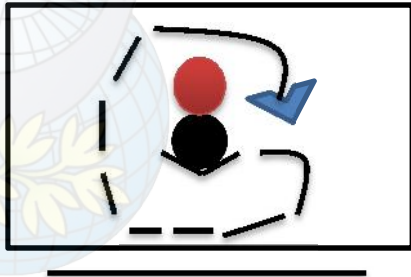
No	Hitungan	Sekaran	Pola lantai
1.	2 x 8 1 - 4	Lampah sekar mincek <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian ini kedua penari bergerak saling berhadapan 	
2.	5 - 8 1 x 8	Sabetan srisig <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian perpindahan pola lantai menggunakan lintasan lingkaran 	
3.	2 x 8 1 - 4	Jinjitan <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian ini penari bergerak saling berhadapan kemudian penari bergerak membentuk lintasan lingkaran ke arah kiri dan 	

		kembali pada tempat semula	
4.	2 x 8 1 - 4	<p>Ngencek ulap-ulap</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian ini penari bergerak saling berhadapan 	
5.	5 - 8 1 - 4	<p>Sabetan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian ini penari saling berhadapan dan bergerak melingkar ke arah kiri kemudian kembali ke tempat masing-masing. 	
6.	2 x 8 1 - 4	Lampah sekar mincek	

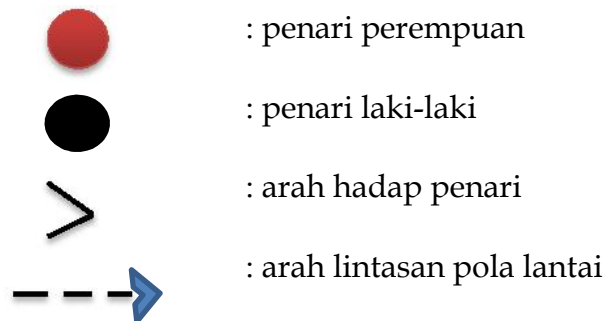
7.	5 - 8 1 - 4	<p>Sabetan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini penari berpindah tempat menggunakan lintasan melengkung 	
8.	2 x 8 1 - 4	<p>Golekan</p>	
9.	5 - 8 1 - 8	<p>Sabetan srisig</p>	
10.	2 x 8 1 -	<p>Lampah sekar mincek</p>	

11.	5 - 8 1 - 8	Sabetan srisig	
12.	2 x 8 1 - 4	Ngencek	
13.	5 - 8 1 - 8	Srisig	
14.	2 x 8 1 - 4	Jinjitan	

15.	5 - 8 1 - 8	Srisig	
16.	3 x 8	Lampah sekar	
17.	5 - 8 1 - 8	Srisig	
18.	2 x 8 1 - 4 5 - 8 3 x 8	Punjen <ul style="list-style-type: none"> Bagian ini merupakan klimask pertunjukan. Pada bagian ini penari perempuan naik 	

		ke atas bahu penari laki-laki.	
	2 - 8	<p><i>ngemban boneka bayi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini penari perempuan memainkan properti boneka dengan berdiri di atas bahu penari laki-laki. • Kedua penari menari membentuk lintasan lingkaran 	
	4 x 8	<p>Memainkan properti payung kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini penari perempuan memainkan properti payung kecil dengan berdiri di atas bahu penari laki-laki. • Kedua penari menari membentuk lintasan lingkaran 	

Keterangan gambar pola lantai:

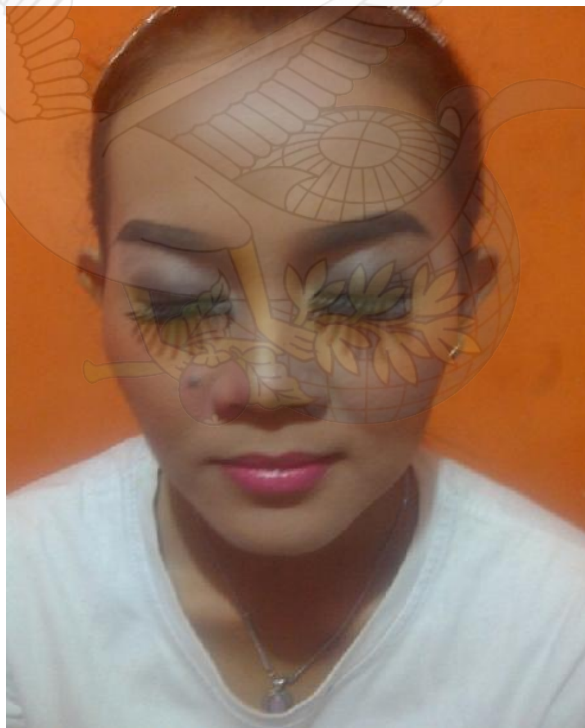


b) Rias busana

Rias yang digunakan oleh penari perempuan dalam tari Lengger Punjen menggunakan rias kolektif (rias cantik) dalam tari rakyat pada umumnya. Rias tersebut untuk mempercantik dan mempertajam garis pada wajah, untuk merias wajah dibantu alat rias seperti: alas bedak atau bedak dasar, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, pewarna bibir/ *lipstik*, pewarna kelopak mata/ *eye shadow*, pemerah pipi/ *blas on*. Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan rias yang tidak terlalu tebal tapi tetap menggunakan alat rias seperti penari perempuan.



Gambar 15: Alat Make up penari
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 16: Rias wajah penari perempuan Lenggur Punjen.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar 17: Rias wajah penari laki-laki.
(Foto Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Busana dan aksesoris yang digunakan oleh penari wanita Lenggèr

Punjen yaitu :

1. *Jamang bulu* yaitu hiasan yang dipakai dikepala oleh penari lengger biasanya terbuat dari kulit, dihiasi dengan payet atau mote agar tampak menarik kemudian ditambahi dengan bulu yang disesuaikan warnanya.

2. *Sumping* yaitu aksesoris yang dikenakan ditelinga penari biasanya terbuat dari kulit dan dihiasi payet atau monte
3. *Baju rompi* yaitu pakaian atau kostum yang dikenakan oleh penari bisnya bermotif bunga sebagai simbol kecantikan wanita, pakaian ini seperti pakaian tari golek. Bahannya terbuat dari bludru dibagian tepi baju dihiasi dengan payet atau monte.
4. *Slepe* yaitu bagian dari kostum yang berbentuk seperti ikat pinggang.
5. *Stagen* yaitu bagian dari kostum yang berada didalam yang memiliki fungsi untuk mengencangkan jarik/bawahan selain itu untuk melilitkan badan bagian perut dan pinggang agar bentuk lekuk tubuh terlihat.
6. *Jarik* yaitu kain bermotif bunga yang digunakan sebagai bawahan kostum
7. Sampur *krepyak* yaitu salah satu bagian kostum yang ditelakkan dileher penari, berupa kain panjang yang ujungnya berpayet dan monte.



Gambar 18: Aksesoris kepala.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar :

1. Jamang kulit
2. Bulu
3. Sumping

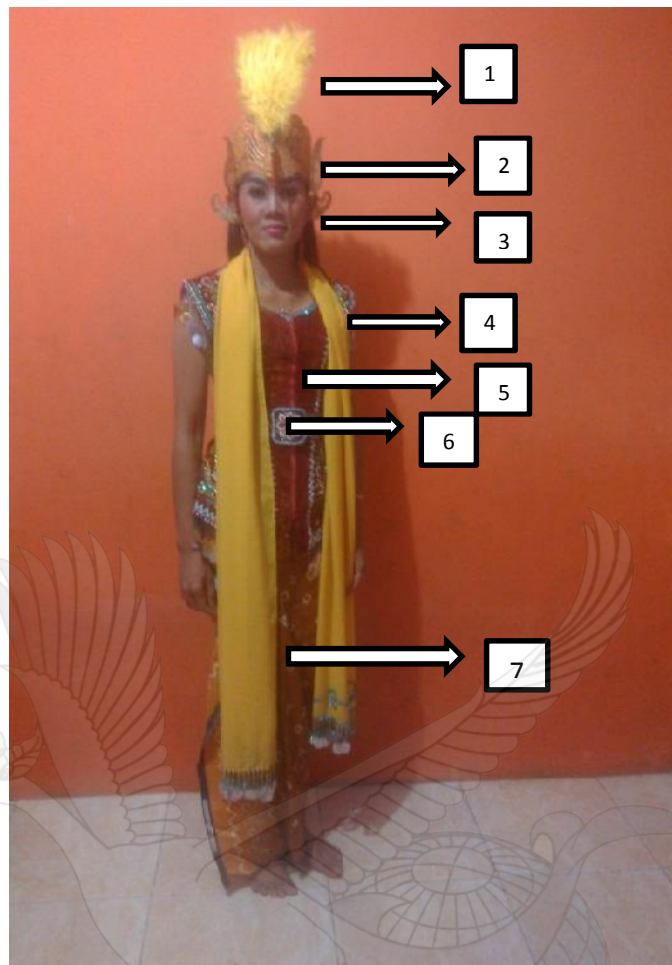


Gambar 19: Busana penari Lengger.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar :

1. Kain Baju rompi
2. *Slepe*
3. Sampur *krepyak*
4. *Stagen*



Gambar 20: Busana penari perempuan Lengger Punjen yang telah dipakai

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar :

1. Bulu
2. Jamang kulit
3. Sumping
4. Sampur *krepayak*
5. Baju rompi
6. *Slepe*
7. Kain / *jarik*

Busana dan aksesoris yang digunakan penari pria :

1. *Iket* kepala
2. Pakaian dengan motif polos atau kembang-kembang

3. *Celana cinde* atau *celana panjen* yaitu celana berbahan bludru dengan berwarna hitam dan memiliki motif payet di bagian ujung bawahnya.
4. *Jarik* yaitu kain yang digunakan sebagai bawahan biasanya bermotif batik. Pemakaian jarik menggunakan *wiron jebolan* yaitu cara pemakaian nya salah satu ujungnya diwiru diletakkan tengah depan pusar kemudin ujung yang satu dilipat menjadi setengah dan dililitkan kearah kanan tubuh dipertemukan didepan pusar kemudian kencangkan dengan *stagen*.
5. Gelang
6. Keris
7. *Stagen* yaitu bagian dari kostum yang berada didalam yang memiliki fungsi untuk mengencangkan jarik/bawahan selain itu untuk melilitkan badan bagian perut dan pinggang agar bentuk lekuk tubuh terlihat.
8. *Epek timang* yaitu berbentuk ikat pinggang
9. *Borosamir* yaitu suatu kelengkapan busana tari yang dipakai dikanan dan kiri pinggang. Sisi sebelah kanan berjumlah satu dan sisi sebelah kiri berjumlah dua. Berbahan bludru dan dihiasi dengan payet atau monte.



Gambar 21: Aksesoris penari laki-laki.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2019)

Keterangan gambar :

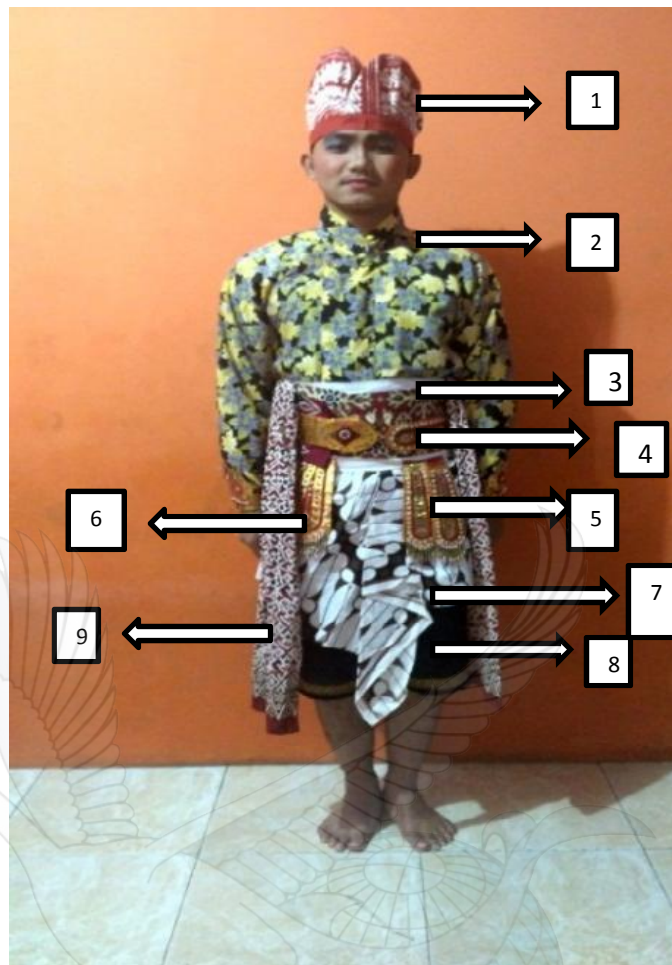
1. *Epek timang*
2. *Gelang*
3. *Keris*
4. *Klat bahu*
5. *Bara dan samir*



Gambar 22: Busana penari laki-laki.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar :

1. *Stagen cinde*
2. *Iket*
3. Celana cinde
4. Celana panji
5. Baju motif bunga
6. Kain
7. Sampur cinde



Gambar 23: Busana penari laki-laki yang telah dipakai
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar :

1. Iket
2. Baju lengan panjang, bermotif bunga
3. Stagen *cinde*
4. Sabuk/ *epek timang*
5. *Samir*
6. *Bara*
7. Kain / *jarik*
8. Kain panji
9. Sampur *cinde*

c) Properti

Properti merupakan perlengkapan tari yang diikutsertakan dalam pertunjukan namun tidak termasuk dalam kostum. Begitupula properti

yang digunakan dalam pertunjukan tari Lengger Punjen yaitu menggunakan topeng, boneka dan payung. Properti tersebut tidak digunakan untuk mendukung pertunjukan selain itu, properti tersebut memiliki makna tertentu. Properti yang digunakan dalam tari Lengger Punjen antara lain :

1. Topeng, digunakan sebagai pembentuk karakter yaitu karakter gagah dengan ciri berkumis tebal dan terlihat giginya.
2. Boneka, digunakan sebagai simbol kasih sayang ibu kepada anaknya
3. Payung kecil, digunakan sebagai simbol perlindungan Tuhan.



Gambar 24: Properti tari Lengger Punjen.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

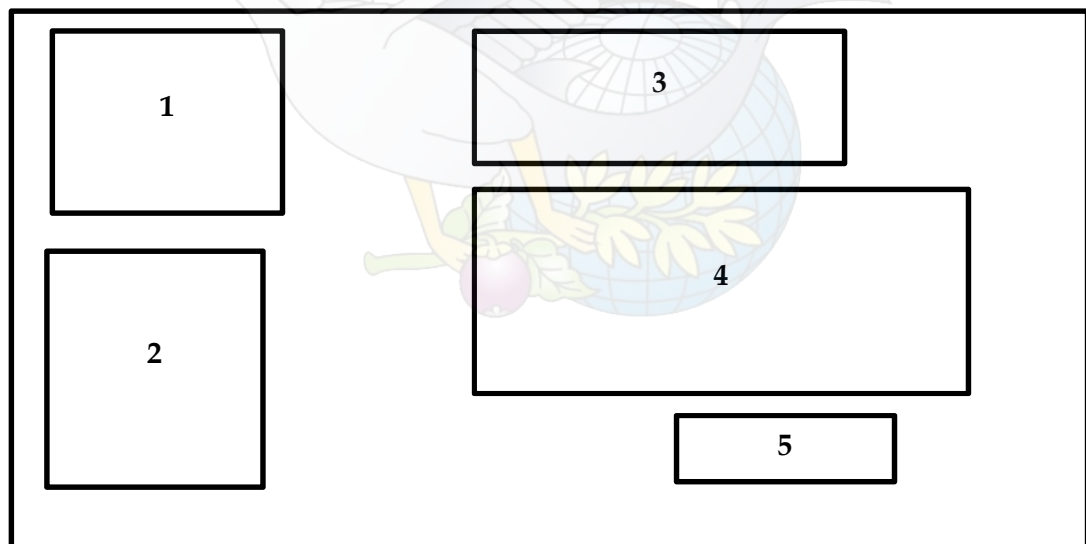
Keterangan gambar :

1. Payung

2. Boneka
3. Topeng

d) Tempat dan waktu pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Tempat yang digunakan untuk pementasan Lengger Punjen adalah arena terbuka di pelataran pendhapa Kertojanti yang sudah dibuat panggung Dusun Giyanti. Pendhapa Kertojanti berbentuk persegi disebelah kanan pendhapa terdapat panggung untuk pementasan kemudian bagian dalam pendhapa Kertojanti untuk masyarakat yang menonton. Waktu pertunjukan Lengger punjen dilaksanakan siang hari pada pukul 10:30.



Gambar 25: Denah tempat petunjukan

1. tempat pengrawit
2. panggung tempat penari Lengger Punjen
3. tempat foto-foto
4. tempat penonton dan tamu undangan dibarisan depan
5. tempat penerima tamu

e) Musik/Gendhing

Secara tradisional, musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Soedarsono, 1986: 131). Iringan yang digunakan untuk tari Lengger Punjen adalah gendhing Gondang Keli sebuah gedhing dimana isi syairnya mengisahkan sebuah perjalanan kematian seseorang.

Lancaran Gondhang Keli slendro

Bk : 1 6 3 2 6 1 5 (6)

1 5 1 6 2 3 5 (3)

5 2 5 3 6 5 3 (2)

3 1 3 2 6 3 5 (6)

1 6 3 2 6 1 5 (6)

Syair Gondhang Keli

Gondhang Keli semarangan
Wong mati mujur kalangan
Cucenono
Cucenono banyu suci

Sandangan di ganti putih

Mertandake wes ramulih
Tumpakane kereta jawa
Roda papat rupa manungsa

Jugugane omah guwo
Tanpa bantal tanpa klasa
Sing ora ana lawange
Turu dewe ra ana kancane

Diurugi dianjang-anjang
Dikuri disawur kembang
Tangga-tangga pada nyawang
Karo nangis kaya wong nembang

Terjemahan :

Gondhang keli semarangan
Orang meninggal menghadap Tuhan
Cucikan
Cucikan menggunakan air suci

Pakaian diganti dengan warna putih
Menandakan tidak akan pulang
Kendaraan nya kereta jawa
Roda empat berwajah manusia

Menuju liang lahat
Tanpa bantal tanpa karpet
Yang tidak ada pintunya
Tidur sendiri tidak ada temannya

Ditimbun diberi bambu
Disiram ditabur bunga
Tetangga-tetangga semua melihat
Menangis seperti orang menyanyi

Lancaran Rangu-Rangu Pl.br

Bk : .356 .5.3 .6.5 .6.7 .5.⑥

7 $\hat{\sim}$ 6 \sim 3 $\hat{\sim}$ 5 \sim 6 $\hat{\sim}$ 5 \sim 3 $\hat{\sim}$ (2)

3 $\hat{\sim}$ 2 \sim 3 $\hat{\sim}$ 5 \sim 6 $\hat{\sim}$ 5 \sim 3 $\hat{\sim}$ (2)

3 $\hat{\sim}$ 5 \sim 6 $\hat{\sim}$ 5 \sim 3 $\hat{\sim}$ 6 \sim 5 $\hat{\sim}$ (3)

6 $\hat{\sim}$ 5 \sim 3 $\hat{\sim}$ 2 \sim 6 $\hat{\sim}$ 7 \sim 5 $\hat{\sim}$ (6)

Syair Rangu-Rangu

Kembang mlati sumebar pinggiring kali
Kembang mlati sumebar pinggiring kali
Mring wong tua kudu mersudi
Bapa raden sak rangu-rangu

Pancasila dasaring negara kita
Pancasila dasaring negara kita
Indonesia wes merdeka
Taun patang puluh lima

Terjemahan

Bunga melati disebar dipingir sungai
Bunga melati disebar dipingir sungai
Kepada orang tua harus patuh
Bapa raden lama menunggu

Pancasila dasar negara kita
Pancasila dasar negara kita
Indonesia sudah merdeka
Tahun empat puluh lima

Pola kendangan tari Lengger Punjen

Buka ttPb .P.(P)

.p.p .p.p .p.p .p.Ⓟ

|| pppp pppp pppp pppⓅ ||

bbtt pttt

ptpt pppp

pttp ♪

$\overline{t}p\overline{b}$ $\overline{p}t$ pp $\overline{t}t$ $\overline{d}\overline{e}$

bbtt pttt

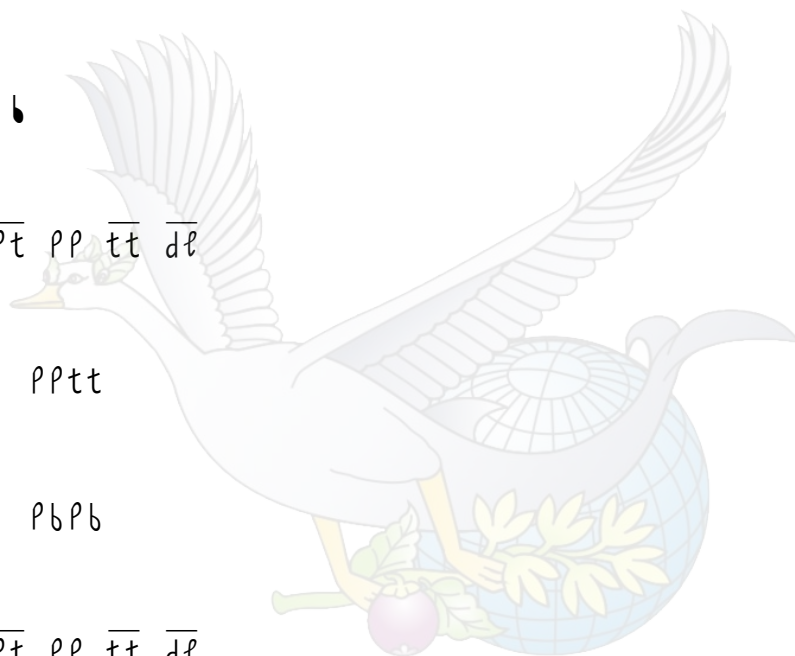
ptpt pppp

$\overline{t}p\overline{b}$ $\overline{p}t$ pp $\overline{t}t$ $\overline{d}\overline{e}$

ptpt tpb $\overline{t}\overline{e}$ p $\overline{t}\overline{e}$ p $\overline{t}\overline{e}$ p ♪

$\overline{t}p\overline{b}$ $\overline{p}t$ pp $\overline{t}t$ $\overline{d}\overline{e}$

bbtt pttt



p t p t p b p b

t p b p̄ t p p t̄ t d̄ l̄

t p̄ t d t t d d d

f) Sesaji

Masyarakat Dusun Giyanti mayoritas beragama Islam, akan tetapi masyarakat masih percaya adanya makhluk atau roh halus yang menempati daerah tertentu. Hal tersebut terbukti dari setiap keperluan hajatan dusun, masyarakat Dusun Giyanti selalu tidak meninggalkan sesaji dalam acara hajatan dusun. Sesaji dalam bahasa Jawa adalah *sesajen*. Sesaji berasal dari kata saji, kemudian diberi awalan (se) menjadi sesaji yang artinya menyajikan sajian atau pujaan (S. PrawiroAtmodjo, 1981:158). Pengertian sesaji yang lain, sesaji merupakan komunikasi dengan kekuatan gaib melalui beberapa tindakan seperti mempersembahkan makanan atau benda-benda yang lain dengan maksud untuk berkomunikasi (Budiono Herusatoto, 1991:20).

Sesaji merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting dalam pementasan tari Lengger Punjen. Sesaji memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, sesaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ritual yang digunakan

dalam dalam tari Lengger Punjen. Sesaji yang dipersiapkan sebelum pertunjukan dimulai mempunyai maksud dan tujuan tertentu yaitu agar pertunjukan berjalan lancar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan untuk menjaga keselamatan penari dan pendukung pementasan. Sesaji yang digunakan untuk tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan sudah dijadikan satu dengan sesaji untuk Upacara Nyadran Tenongan, namun jika tari Lengger Punjen dipentaskan dalam acara hajatan, hiburan memperingati HUT RI sesaji tersebut telah dipersiapkan oleh orang yang memiliki hajatan tersebut (Wawancara, Pranji, 8 Oktober 2016).

Sesaji pada saat Upacara Nyadran Tenongan disajikan oleh sesepuh Dusun Giyanti pada hari Jum'at *Kliwon* tanggal 7 Oktober 2016 siang hari pada saat peletakan sesaji di *pekaringan* pendopo kertojanti, berikut adalah sesaji yang digunakan tari Lengger Punjen :

- a. Bunga mawar merah dan putih, bunga kantil simbol untuk ketenangan batin dan sebuah kenyamanan karena aromanya yang khas.
- b. *Wedang* kopi, teh wangi, sebagai simbol rasa hormat dan terimakasih kepada pendiri kesenian.
- c. Daun *kates* rebus, *Sambel trasi* sebagai simbol rasa hormat dan terimakasih kepada pendiri kesenian.

Semua sesaji itu dimaksudkan untuk menghargai para leluhur pendiri Dusun Giyanti. Sesaji yang berupa *wedang* kopi, daun *kates* rebus dan *sambel trasi* adalah wujud penghargaan kepada pencipta tari Lengger Punjen, karena dahulu pencipta tari Lengger Punjen menyukainya (Wawancara, Dwi Pranyoto, 18 Oktober 2016). Selain itu *wedang* kopi adalah minuman yang selalu ada dalam acara keperluan hajat masyarakat Dusun Giyanti karena minuman *wedang* kopi dipercaya dapat menghilangkan ngantuk.



Gambar 26 : Sesaji pada tari Lengger Punjen.
(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

Keterangan gambar:

1. Sambal terasi
2. Daun kates rebus
3. Kopi hitam
4. Teh manis
5. Bunga mawar merah, putih dan kantil.

BAB III

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

A. Fungsi Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri artinya segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Edy Sedyawati, 1981: 61). Terjadi hubungan timbal balik yaitu manusia sebagai pendukung kesenian, adapun kesenian dapat berfungsi dan dimanfaatkan masyarakat. Artinya kesenian memiliki fungsi dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Beberapa fungsi tari yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono mengungkapkan bahwa :

Pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan. Adapun kesenian yang berfungsi untuk upacara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut adanya sesaji, doa, tempat dan waktu pertunjukan tujuan diadakan pertunjukan (Soedarsono, 1985: 18).

Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dibagi menjadi 3 yaitu sebagai hiburan, tontonan dan sebagai sarana upacara. Kesenian dijadikan sarana hiburan dan tontonan karena pada dasarnya tari itu

dipertunjukkan kepada masyarakat selain sebagai hiburan dan tontonan, juga sebagai sarana upacara, karena disetiap masyarakat yang masih kental dengan tradisi, pelaksanaan upacara selalu disertai dengan sesaji, doa, penari terpilih, tempat dan waktu pertunjukan terpilih, kemudian memiliki tujuan tertentu sehingga masyarakat melaksanakan upacara tersebut.

Menurut Edy Sedyawati fungsi seni pertunjukan yaitu :

Fungsi seni sebagai pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh yang baik, untuk mengusir roh jahat, peringatan pada nenek moyang yang menirukan kegagahan dan kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan daripada dorongan mengungkapkan keindahan (Edy Sedyawati, 1981: 53).

Beberapa teori fungsi diatas merupakan sebagian yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memiliki pendapat berbeda-beda tentang fungsi seni pertunjukan. Berkaitan dengan permasalahan tari dalam penelitian ini, konsep fungsi yang dipakai dalam penelitian tari Lengger Punjen terfokus pada konsep fungsi dari Anthony Shay dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F. X Widaryanto sebagai berikut :

... tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari

sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007 : 85).

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk seni sangat dipegaruhi oleh masyarakat pendukungnya begitu juga dengan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Sebagai kelompok masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat. Menurut mereka warisan leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan membuat setiap individu dari masyarakat itu untuk mengenal dan mengapresiasi segala bentuk dan aktivitas masyarakat, terlebih pada aktivitas budaya atau kegiatan yang memiliki nilai sosial.

Tradisi Upacara Nyadran Tenongan selalu menghadirkan tari Lengger Punjen, yang memberikan kontribusi berupa pesan yang positif bagi setiap idividu maupun masyarakat didalam upacara itu. Kesesuaian nilai dan bentuk pertunjukan ini menciptakan keselarasan. Tari Lengger Punjen berkembang menjadi ikon atau identitas bagi masyarakat Dusun Giyanti. Upacara tersebut dipersembahkan untuk menghormati leluhur nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari masyarakat, bentuk kesenian ini menjadi terus ada dilingkup masyarakat untuk terus dilestarikan dan tetap mempertahankan norma-norma atau aturan yang berlaku.

Tari Lengger Punjen sebagai salah satu bentuk pertunjukan tari yang mempunyai fungsi di dalam masyarakat. Talcott Parsons mengemukakan fungsi tentang *Fungsionalisme Imperatif*, yang menjelaskan tentang hubungan timbal balik pelaku dengan organisasi sosial. Kemudian diungkapkan lagi oleh Anthony Shay dalam buku *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan F.X Widaryanto.

Fungsi yang diungkapkan oleh Anthony Shay dalam tari ada enam yaitu tari sebagai legitimisasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi. Semua fungsi tersebut tercermin dalam pertunjukan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti.

1. Sebagai cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Legitimasi adalah pernyataan yang syah menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-undang; pengesahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 651). Menurut Anthony Shay dalam bukunya Anya Peterson Royce, tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial. Aspek ini memasukan pengelompokan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik dan sebagainya (Anthony Shay, 2007: 85). Legitimasi merupakan tatanan sosial

yang berada di instansi terkait. Dusun Giyanti termasuk dalam salah satu dusun di Desa Kadipaten. Desa Kadipaten dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Dalam Upacara Nyadran Tenongan seluruh petugas kantor desa ikut terlibat langsung untuk membantu memperlancar pelaksanaan upacara.

Tari Lengger Punjen tidak dibatasi oleh umur maupun profesi atau latar belakang penari, namun tari Lengger Punjen ini ditarikan oleh penari yang sudah dewasa. Di Dusun Giyanti anak muda atau remaja belum berani untuk menarikan tari Lengger Punjen karena menurut mereka membutuhkan keberanian, keseimbangan dan rasa percaya diri yang besar sehingga di Dusun Giyanti belum ada remaja yang mau menarikan tari Lengger Punjen.

Pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan sebagai salah satu sarana berkumpulnya seluruh masyarakat dari segala kalangan dan latar belakang yang berbeda dalam satu kegiatan. Seluruh masyarakat Giyanti terlibat dalam acara Upacara Nyadran Tenongan, kepala desa, sesepuh dusun, kepala dusun, ketua RT, ketua RW, anggota masyarakat, orang tua, remaja bahkan anak-anak ikut terlibat. Dalam acara tersebut sempat hadir Wakil Bupati kabupaten Wonosobo beserta jajarannya. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan ini memberi dampak yang baik bagi masyarakat, yang semakin semangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan.

Legitimasi merupakan pengakuan sehingga dalam acara ini para pejabat, kepala Desa, kepala Dusun dan Wakil Bupati merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat dan masyarakat juga merasa dilindungi oleh pemerintah atau pejabat setempat. Acara ini tidak membedakan status sosial dan agama mereka sehingga seluruh masyarakat dari segala lapisan mampu membaaur menjadi satu dalam acara yang selalu diadakan satu tahun sekali. Dengan adanya acara tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan akan terjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat dan akan terjalin ikatan persaudaraan di kalangan masyarakat Dusun Giyanti.



Gambar 27: Wakil Bupati Wonosobo yang ikut hadir dalam Upacara Nyadran Tenongan.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

2. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius

Ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 959). Ritus berkenaan dengan ritual keagamaan. Ritual di Dusun Giyanti sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk tradisi ritual adat masyarakat yang sudah melekat dan dijadikan sarana komunikasi dengan roh leluhur. Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 944).

Religi adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau sacred. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi". Hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspek (Sumandiyo Hadi, 2005: 86).

Tari Lengger Punjen bersifat religius karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, sarana komunikasi tersebut melalui topeng yang digunakan oleh penari Lengger Punjen yaitu topeng *Rangurangu* sehingga penari yang mengenakan topeng akan mengalami *trance* (Wawancara, Dwi Pranyoto, 19 Oktober 2016). Selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai pelengkap dan penyempurna Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti. Sampai saat ini masyarakat Dusun

Giyanti selalu melaksanakan Upacara Nyadran, masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Upacara Nyadran akan terjadi musibah yang akan menimpa masyarakat Dusun Giyanti, sehingga masyarakat selalu menjaga tempat keramat seperti makam leluhur sebagai penghargaan kepada leluhur Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen memiliki peranan penting dalam Upacara Nyadran Tenongan dan masyarakat sadar akan hal itu, maka dari itu tari Lengger Punjen selalu dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti. Hal tersebut sama dengan anggapan Koentjaraningrat, bahwa:

Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia melakukan serbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 2002: 378).

Untuk menjadi seorang penari Lengger Punjen tidak ditentukan atau tidak diharuskan dari keturunan pendiri Dusun Giyanti namun, untuk menjadi penari Lengger Punjen adalah harus memiliki keberanian dan keyakinan untuk naik ke atas bahu penari laki-laki dan penari perempuan juga harus memiliki teknik keseimbangan yang baik pada saat naik di atas bahu penari laki-laki. sedangkan untuk penari laki-laki harus memiliki teknik kekuatan yang baik pada saat mengangkat penari perempuan di atas bahu.

Penari Lengger Punjen sebelum menari mereka biasanya berdoa dan berpuasa untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kelancaran dan

keselamatan saat pertunjukan, tidak lupa mereka juga berlatih keseimbangan dan kekuatan.

3. Sebagai wahana hiburan sosial atau kegiatan rekreasional.

Anthony Shay, dalam buku Anya Peterson Royce terjemahan F. X Widaryanto adalah peristiwa yang bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran-peran dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya. (Anthony Shay, 2007: 86). Tari Lengger Punjen dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh pemainnya maupun penonton. Pertunjukan tari Lengger Punjen memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan atraksi yang dipertunjukan dalam adegan tari Lengger Punjen yaitu penari wanita naik ke atas bahu penari laki-laki.

Pendukung dari pertunjukan Lengger Punjen adalah pemusik dan sinden yang juga dari kalangan masyarakat dusun Giyanti, sehingga mereka juga ikut berpartisipasi dan mampu menyalurkan hobi maupun bakat mereka dalam kegiatan Dusun, sehingga kepenatan mereka saat bekerja dapat hilang dan dilepaskan dengan hiburan pribadi dirinya dalam acara tersebut. Hal itu menjadi kebanggaan tersendiri masyarakat Dusun Giyanti bisa tampil dan berperan dalam kegiatan Upacara Nyadran Tenongan.

Hiburan bukan hanya didapat setelah melihat pertunjukan Lengger Punjen akan tetapi selama mengikuti prosesi Upacara Nyadran Tenongan yang dilaksanakan di Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen selain menjadi sarana hiburan dalam Upacara Nyadran Tenongan juga sebagai sarana hiburan sosial dalam acara-acara seperti hajatan, pemotongan rambut gembel, peringatan HUT Kemerdekaan RI. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hiburan individu maupun hiburan kelompok atau sosial. Seperti yang dituturkan oleh Sumandiyo Hadi bahwa :

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (Sumandiyo Hadi, 2005: 17).

Penonton tari Lengger dalam Upacara Nyadran Tenongan adalah masyarakat Dusun Giyanti bahkan ada masyarakat dari luar Wonosobo yang menyaksikannya. Tidak jarang keluarga yang memiliki saudara dari luar kota sengaja diundang untuk meluangkan waktu mereka untuk datang menyaksikan pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai ajang berkumpul dan rekreasi bagi masyarakat yang datang dan menyaksikan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan. Ajang rekreasi juga bisa didapat oleh masyarakat Dusun Giyanti itu sendiri, ketika masyarakat Dusun Giyanti terlalu sering menghabiskan waktunya bekerja disawah, acara yang diadakan di dusun mampu menjadi tempat atau

ajang rekreasi bagi mereka untuk menyaksikan acara tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya untuk pergi jauh karena hiburan itu berada dekat dengan mereka.

Pengertian rekreasi sendiri mengandung makna bersenang-senang (Sumandiyo Hadi, 2005: 81). Segala aktifitas yang berhubungan dengan tari yang diungkapkan melalui gerak dan didasari dengan rasa senang akan menimbulkan kesenangan.



Gambar 28: Saat penonton menyaksikan tari Lengger Punjen.
(Foto Panitia Upacara Nyadran Tenongan 2016)

4. Sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan

Anthony Shay berpendapat bahwa, tari merupakan salah satu dari wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh orangnya sendiri (Anthony Shay, 2007: 87). Penari lengger punjen

membawakan tarian ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang mengganggunya atau beban pekerjaan, meninggalkan sejenak pikiran pekerjaan untuk menghibur diri sendiri ataupun orang lain karena menari sebagai salah satu wadah penari untuk melepas kejenuhan, kepenatan saat bekerja (Wawancara, Pranji, 8 Oktober 2016). Dengan menari bisa mengungkapkan kebahagiaan mereka melalui gerak-gerak tari dan ekspresi tari.

Penari Lengger Punjen saat menari dengan penuh kejiwaan, mereka melakukan dengan totalitas dan berusaha mengungkapkan ekspresi melalui gerakan yang ditarikan, tidak jarang mereka sedang sakit atau kelelahan kemudian saat menari diatas panggung seketika itu juga terasa hilang rasa sakit dan lelahnya sehingga mampu menghayati dan mampu menampilkan yang baik. Setiap pergerakan mereka atur dengan penjiwaan sehingga mampu membangkitkan kesan yang mendalam baik itu bagi penari maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Contohnya saja pada saat adegan *trance* atau kesurupan, penari perempuan naik ke atas bahu penari laki-laki, mereka melakukan dengan baik menjiwai dan totalitas. *Trance* menurut penari, seseorang maupun salah satu seniman di Dusun Giyanti berarti kesurupan namun dalam pengamatan penelitian di lapangan ternyata peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata penari laki-laki tidak benar-benar kesurupan atau *trance semu*, hal ini karena penari laki-laki melakukan

tarian tersebut dengan sadar ruang gerak, sadar ruang pentas atau panggung, sadar irama atau musik, sadar keseimbangan saat penari perempuan naik di atas bahu penari laki-laki.

Penari Lengger Punjen mengaku sangat senang dan merasa puas apabila dapat menarik tari tersebut dalam Upacara Nyadran Tenongan dengan totalitas dan dapat di apresiasi oleh masyarakat dengan tanggapan yang positive (Wawancara, Sri Winarti, 8 Oktober 2016).

5. Sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri

Estetik berasal dari kata Estetika yaitu salah satu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 308). Sedangkan nilai estetik adalah kemampuan suatu benda atau karya manusia menimbulkan pengalaman estetik, yakni pengalaman yang berkaitan dengan keindahan (Prof.Madya Drs. Sidi Gazalba, 1988: 75).

Penari Lengger Punjen sebagian besar bekerja sebagai buruh, mereka menyadari betul dalam menari atau berkesenian keindahan yang ditampilkan, oleh sebab itu mereka saat memerankan dan membawakan tarian Lengger Punjen dengan sungguh-sungguh agar terlihat baik. Berkesenian adalah cara melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur yang sudah turun temurun selain itu menari sebagai ajang mengolah rasa meskipun dengan kesederhanaan pekerjaan. Mereka tetap dapat

mengungkapkan ekspresi jiwa seni mereka walauun sebagai buruh dan petani bukan seniman yang menciptakan tari.

Penari Lengger Punjen melakukan gerak tari penuh keindahan, berbeda dengan tari yang lainnya. Mereka melakukan gerak tari ada bagian dimana penari perempuan naik ke atas bahu penari laki-laki, adegan ini tidak semua penari mampu melakukannya karena gerak diatas bahu memerlukan teknik keseimbangan yang sangat baik yang dilakukan oleh penari wanita dan teknik kekuatan yang baik oleh penari laki-laki saat menahan beban penari perempuan di kedua bahu. Selain itu penari juga memfariasikan gerak lainnya namun tetap dengan pola kendangan yang sama. Seperti dengan beragam variasi gerak yang digabungkan dengan gerak-gerak pokok dalam tari Lengger Punjen seperti ula-ulap dan pentangan tangan (Wawancara, Dwi Pranyoto, 5 November 2016).



Gambar 29: atraksi *munji* di tari Lengger Punjen
(Foto: Panitia Upacara Nyadran, 2016)

6. Sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya.

Penari Lengger Punjen tidak sepenuhnya mengandalkan pendapat mereka dari menari lengger, karena mereka memiliki pekerjaan lainnya. Sebagai penari untuk menampilkan sebuah karya seni yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat didukung dengan semua perlengkapan yang dapat menunjang pertunjukan seperti kostum dan perlengkapan lainnya yang sifatnya milik pribadi, agar tidak mengeluarkan biaya untuk membayar jasa perlengkapan. Namun tidak jarang penari yang tidak memiliki perlengkapan sendiri sehingga harus mengeluarkan biaya untuk menyewa kepada penyedia jasa perlengkapan. Pertunjukan Lengger Punjen tidak lepas dari peran pendukung seperti sinden, pengrawit, *sound man* mereka memperoleh pendapatan karena kehadiran mereka dianggap memiliki pengaruh besar terhadap jalannya pertunjukan Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan.

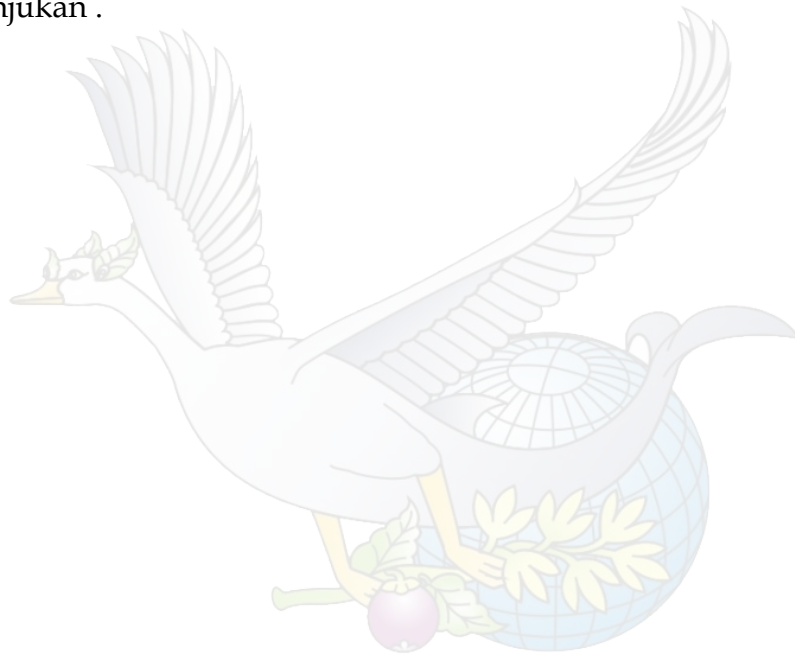
Lingkungan pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari para pedagang dengan beragam jenis dagangan seperti pedagang mainan, pedagang makanan, pedagang pakaian dan pedagang cinderamata. Banyak pedagang yang berjualan di lingkungan pertunjukan karena menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan, penonton tidak sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan tetapi penonton juga datang untuk menikmati suasana

sekitar pertunjukan yang dihiasi berbagai macam penjual, terkadang penonton menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan yang dijual oleh pedagang disekitar tempat pertunjukan.

Penonton dari luar Dusun Giyanti atau luar kota Wonosobo dapat membeli oleh-oleh yaitu makanan dan berbentuk pakaian yang dijual oleh salah satu masyarakat dusun Giyanti. Penjual pakaian tersebut adalah penjual dadakan maksudnya adalah mereka berjualan pakaian hanya pada saat Upacara Nyadran Tenongan saja sedangkan dihari-hari biasa mereka tidak berjualan. Masyarakat sengaja membuat pakaian dengan logo atau gambar *tenongan*, gambar penari Lenggèr Punjen, tulisan Upacara Nyadran Tenongan atau sekedar tulisan Giyanti. Hal ini membuat penonton dari Dusun Giyanti atau luar kota Wonosobo merasa tertarik untuk membeli pakaian sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang dan sebagai kenang-kenangan bahwa telah datang dan menyaksikan acara di dusun Giyanti. Dari hal itu penjual pakaian di tempat pertunjukan dan pembeli saling diuntungkan, penjual mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut sedangkan pembeli mendapatkan kepuasan tersendiri baik itu saat menyaksikan pertunjukan atau saat membeli pakaian untuk digunakan sebagai kenang-kenangan. Selain penjual pakaian dadakan ada juga penjual makanan dadakan yang kesehariannya tidak berjualan namun karena adanya acara Upacara Nyadran Tenongan sehingga mereka berinisiatif untuk berjualan

makanan ringan karena melihat dari penonton atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan acara tersebut.

Semua penjual ditempat pertunjukan selain mendapat keuntungan dari hasil pendapatan mereka juga ikut mendapat hiburan dari pertunjukan, hal tersebut telah menjadi ciri khas dan satu kesatuan dimana ada pertunjukan dan pedagang yang ikut meramaikan tempat pertunjukan .



BAB III

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI LENGGER PUNJEN DI DUSUN GIYANTI DESA KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

A. Fungsi Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri artinya segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (Edy Sedyawati, 1981: 61). Terjadi hubungan timbal balik yaitu manusia sebagai pendukung kesenian, adapun kesenian dapat berfungsi dan dimanfaatkan masyarakat. Artinya kesenian memiliki fungsi dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Beberapa fungsi tari yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono mengungkapkan bahwa :

Pada jaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan. Adapun kesenian yang berfungsi untuk upacara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut adanya sesaji, doa, tempat dan waktu pertunjukan tujuan diadakan pertunjukan (Soedarsono, 1985: 18).

Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dibagi menjadi 3 yaitu sebagai hiburan, tontonan dan sebagai sarana upacara. Kesenian dijadikan sarana hiburan dan tontonan karena pada dasarnya tari itu

dipertunjukkan kepada masyarakat selain sebagai hiburan dan tontonan, juga sebagai sarana upacara, karena disetiap masyarakat yang masih kental dengan tradisi, pelaksanaan upacara selalu disertai dengan sesaji, doa, penari terpilih, tempat dan waktu pertunjukan terpilih, kemudian memiliki tujuan tertentu sehingga masyarakat melaksanakan upacara tersebut.

Menurut Edy Sedyawati fungsi seni pertunjukan yaitu :

Fungsi seni sebagai pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh yang baik, untuk mengusir roh jahat, peringatan pada nenek moyang yang menirukan kegagahan dan kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan daripada dorongan mengungkapkan keindahan (Edy Sedyawati, 1981: 53).

Beberapa teori fungsi diatas merupakan sebagian yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memiliki pendapat berbeda-beda tentang fungsi seni pertunjukan. Berkaitan dengan permasalahan tari dalam penelitian ini, konsep fungsi yang dipakai dalam penelitian tari Lengger Punjen terfokus pada konsep fungsi dari Anthony Shay dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F. X Widaryanto sebagai berikut :

... tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari

sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007 : 85).

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya begitu juga dengan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Sebagai kelompok masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat. Menurut mereka warisan leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan membuat setiap individu dari masyarakat itu untuk mengenal dan mengapresiasi segala bentuk dan aktivitas masyarakat, terlebih pada aktivitas budaya atau kegiatan yang memiliki nilai sosial.

Tradisi Upacara Nyadran Tenongan selalu menghadirkan tari Lengger Punjen, yang memberikan kontribusi berupa pesan yang positif bagi setiap individu maupun masyarakat didalam upacara itu. Kesesuaian nilai dan bentuk pertunjukan ini menciptakan keselarasan. Tari Lengger Punjen berkembang menjadi ikon atau identitas bagi masyarakat Dusun Giyanti. Upacara tersebut dipersembahkan untuk menghormati leluhur nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari masyarakat, bentuk kesenian ini menjadi terus ada dilingkup masyarakat untuk terus dilestarikan dan tetap mempertahankan norma-norma atau aturan yang berlaku.

Tari Lengger Punjen sebagai salah satu bentuk pertunjukan tari yang mempunyai fungsi di dalam masyarakat. Talcott Parsons mengemukakan fungsi tentang *Fungsionalisme Imperatif*, yang menjelaskan tentang hubungan timbal balik pelaku dengan organisasi sosial. Kemudian diungkapkan lagi oleh Anthony Shay dalam buku *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan F.X Widaryanto.

Fungsi yang diungkapkan oleh Anthony Shay dalam tari ada enam yaitu tari sebagai legitimisasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi. Semua fungsi tersebut tercermin dalam pertunjukan tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti.

1. Sebagai cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Legitimasi adalah pernyataan yang syah menurut undang-undang atau sesuai dengan undang-undang; pengesahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 651). Menurut Anthony Shay dalam bukunya Anya Peterson Royce, tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial. Aspek ini memasukan pengelompokan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik dan sebagainya (Anthony Shay, 2007: 85). Legitimasi merupakan tatanan sosial

yang berada di instansi terkait. Dusun Giyanti termasuk dalam salah satu dusun di Desa Kadipaten. Desa Kadipaten dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Dalam Upacara Nyadran Tenongan seluruh petugas kantor desa ikut terlibat langsung untuk membantu memperlancar pelaksanaan upacara.

Tari Lengger Punjen tidak dibatasi oleh umur maupun profesi atau latar belakang penari, namun tari Lengger Punjen ini ditarikan oleh penari yang sudah dewasa. Di Dusun Giyanti anak muda atau remaja belum berani untuk menarikan tari Lengger Punjen karena menurut mereka membutuhkan keberanian, keseimbangan dan rasa percaya diri yang besar sehingga di Dusun Giyanti belum ada remaja yang mau menarikan tari Lengger Punjen.

Pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan sebagai salah satu sarana berkumpulnya seluruh masyarakat dari segala kalangan dan latar belakang yang berbeda dalam satu kegiatan. Seluruh masyarakat Giyanti terlibat dalam acara Upacara Nyadran Tenongan, kepala desa, sesepuh dusun, kepala dusun, ketua RT, ketua RW, anggota masyarakat, orang tua, remaja bahkan anak-anak ikut terlibat. Dalam acara tersebut sempat hadir Wakil Bupati kabupaten Wonosobo beserta jajarannya. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan ini memberi dampak yang baik bagi masyarakat, yang semakin semangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan.

Legitimasi merupakan pengakuan sehingga dalam acara ini para pejabat, kepala Desa, kepala Dusun dan Wakil Bupati merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat dan masyarakat juga merasa dilindungi oleh pemerintah atau pejabat setempat. Acara ini tidak membedakan status sosial dan agama mereka sehingga seluruh masyarakat dari segala lapisan mampu membaaur menjadi satu dalam acara yang selalu diadakan satu tahun sekali. Dengan adanya acara tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan akan terjalin hubungan baik dengan seluruh masyarakat dan akan terjalin ikatan persaudaraan di kalangan masyarakat Dusun Giyanti.



Gambar 27: Wakil Bupati Wonosobo yang ikut hadir dalam Upacara Nyadran Tenongan.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)

2. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius

Ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 959). Ritus berkenaan dengan ritual keagamaan. Ritual di Dusun Giyanti sudah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk tradisi ritual adat masyarakat yang sudah melekat dan dijadikan sarana komunikasi dengan roh leluhur. Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 944).

Religi adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau sacred. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi". Hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspek (Sumandiyo Hadi, 2005: 86).

Tari Lengger Punjen bersifat religius karena berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, sarana komunikasi tersebut melalui topeng yang digunakan oleh penari Lengger Punjen yaitu topeng *Rangurangu* sehingga penari yang mengenakan topeng akan mengalami *trance* (Wawancara, Dwi Pranyoto, 19 Oktober 2016). Selain sebagai sarana komunikasi juga sebagai pelengkap dan penyempurna Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti. Sampai saat ini masyarakat Dusun

Giyanti selalu melaksanakan Upacara Nyadran, masyarakat percaya jika tidak melaksanakan Upacara Nyadran akan terjadi musibah yang akan menimpa masyarakat Dusun Giyanti, sehingga masyarakat selalu menjaga tempat keramat seperti makam leluhur sebagai penghargaan kepada leluhur Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen memiliki peranan penting dalam Upacara Nyadran Tenongan dan masyarakat sadar akan hal itu, maka dari itu tari Lengger Punjen selalu dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti. Hal tersebut sama dengan anggapan Koentjaraningrat, bahwa:

Manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia melakukan serbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 2002: 378).

Untuk menjadi seorang penari Lengger Punjen tidak ditentukan atau tidak diharuskan dari keturunan pendiri Dusun Giyanti namun, untuk menjadi penari Lengger Punjen adalah harus memiliki keberanian dan keyakinan untuk naik ke atas bahu penari laki-laki dan penari perempuan juga harus memiliki teknik keseimbangan yang baik pada saat naik di atas bahu penari laki-laki. sedangkan untuk penari laki-laki harus memiliki teknik kekuatan yang baik pada saat mengangkat penari perempuan di atas bahu.

Penari Lengger Punjen sebelum menari mereka biasanya berdoa dan berpuasa untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kelancaran dan

keselamatan saat pertunjukan, tidak lupa mereka juga berlatih keseimbangan dan kekuatan.

3. Sebagai wahana hiburan sosial atau kegiatan rekreasional.

Anthony Shay, dalam buku Anya Peterson Royce terjemahan F. X Widaryanto adalah peristiwa yang bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran-peran dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya. (Anthony Shay, 2007: 86). Tari Lengger Punjen dianggap sebagai sarana hiburan yang sangat menarik baik oleh pemainnya maupun penonton. Pertunjukan tari Lengger Punjen memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan atraksi yang dipertunjukan dalam adegan tari Lengger Punjen yaitu penari wanita naik ke atas bahu penari laki-laki.

Pendukung dari pertunjukan Lengger Punjen adalah pemusik dan sinden yang juga dari kalangan masyarakat dusun Giyanti, sehingga mereka juga ikut berpartisipasi dan mampu menyalurkan hobi maupun bakat mereka dalam kegiatan Dusun, sehingga kepenatan mereka saat bekerja dapat hilang dan dilepaskan dengan hiburan pribadi dirinya dalam acara tersebut. Hal itu menjadi kebanggaan tersendiri masyarakat Dusun Giyanti bisa tampil dan berperan dalam kegiatan Upacara Nyadran Tenongan.

Hiburan bukan hanya didapat setelah melihat pertunjukan Lengger Punjen akan tetapi selama mengikuti prosesi Upacara Nyadran Tenongan yang dilaksanakan di Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen selain menjadi sarana hiburan dalam Upacara Nyadran Tenongan juga sebagai sarana hiburan sosial dalam acara-acara seperti hajatan, pemotongan rambut gembel, peringatan HUT Kemerdekaan RI. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hiburan individu maupun hiburan kelompok atau sosial. Seperti yang dituturkan oleh Sumandiyo Hadi bahwa :

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (Sumandiyo Hadi, 2005: 17).

Penonton tari Lengger dalam Upacara Nyadran Tenongan adalah masyarakat Dusun Giyanti bahkan ada masyarakat dari luar Wonosobo yang menyaksikannya. Tidak jarang keluarga yang memiliki saudara dari luar kota sengaja diundang untuk meluangkan waktu mereka untuk datang menyaksikan pertunjukan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai ajang berkumpul dan rekreasi bagi masyarakat yang datang dan menyaksikan tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan. Ajang rekreasi juga bisa didapat oleh masyarakat Dusun Giyanti itu sendiri, ketika masyarakat Dusun Giyanti terlalu sering menghabiskan waktunya bekerja disawah, acara yang diadakan di dusun mampu menjadi tempat atau

ajang rekreasi bagi mereka untuk menyaksikan acara tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya untuk pergi jauh karena hiburan itu berada dekat dengan mereka.

Pengertian rekreasi sendiri mengandung makna bersenang-senang (Sumandiyo Hadi, 2005: 81). Segala aktifitas yang berhubungan dengan tari yang diungkapkan melalui gerak dan didasari dengan rasa senang akan menimbulkan kesenangan.



Gambar 28: Saat penonton menyaksikan tari Lengger Punjen.
(Foto Panitia Upacara Nyadran Tenongan 2016)

4. Sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan

Anthony Shay berpendapat bahwa, tari merupakan salah satu dari wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh orangnya sendiri (Anthony Shay, 2007: 87). Penari lengger punjen

membawakan tarian ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang mengganggunya atau beban pekerjaan, meninggalkan sejenak pikiran pekerjaan untuk menghibur diri sendiri ataupun orang lain karena menari sebagai salah satu wadah penari untuk melepas kejenuhan, kepenatan saat bekerja (Wawancara, Pranji, 8 Oktober 2016). Dengan menari bisa mengungkapkan kebahagiaan mereka melalui gerak-gerak tari dan ekspresi tari.

Penari Lengger Punjen saat menari dengan penuh kejiwaan, mereka melakukan dengan totalitas dan berusaha mengungkapkan ekspresi melalui gerakan yang ditarikan, tidak jarang mereka sedang sakit atau kelelahan kemudian saat menari diatas panggung seketika itu juga terasa hilang rasa sakit dan lelahnya sehingga mampu menghayati dan mampu menampilkan yang baik. Setiap pergerakan mereka atur dengan penjiwaan sehingga mampu membangkitkan kesan yang mendalam baik itu bagi penari maupun penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Contohnya saja pada saat adegan *trance* atau kesurupan, penari perempuan naik ke atas bahu penari laki-laki, mereka melakukan dengan baik menjiwai dan totalitas. *Trance* menurut penari, seseorang maupun salah satu seniman di Dusun Giyanti berarti kesurupan namun dalam pengamatan penelitian di lapangan ternyata peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata penari laki-laki tidak benar-benar kesurupan atau *trance semu*, hal ini karena penari laki-laki melakukan

tarian tersebut dengan sadar ruang gerak, sadar ruang pentas atau panggung, sadar irama atau musik, sadar keseimbangan saat penari perempuan naik di atas bahu penari laki-laki.

Penari Lengger Punjen mengaku sangat senang dan merasa puas apabila dapat menarik tari tersebut dalam Upacara Nyadran Tenongan dengan totalitas dan dapat di apresiasi oleh masyarakat dengan tanggapan yang positive (Wawancara, Sri Winarti, 8 Oktober 2016).

5. Sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri

Estetik berasal dari kata Estetika yaitu salah satu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 308). Sedangkan nilai estetik adalah kemampuan suatu benda atau karya manusia menimbulkan pengalaman estetik, yakni pengalaman yang berkaitan dengan keindahan (Prof.Madya Drs. Sidi Gazalba, 1988: 75).

Penari Lengger Punjen sebagian besar bekerja sebagai buruh, mereka menyadari betul dalam menari atau berkesenian keindahan yang ditampilkan, oleh sebab itu mereka saat memerankan dan membawakan tarian Lengger Punjen dengan sungguh-sungguh agar terlihat baik. Berkesenian adalah cara melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur yang sudah turun temurun selain itu menari sebagai ajang mengolah rasa meskipun dengan kesederhanaan pekerjaan. Mereka tetap dapat

mengungkapkan ekspresi jiwa seni mereka walauun sebagai buruh dan petani bukan seniman yang menciptakan tari.

Penari Lengger Punjen melakukan gerak tari penuh keindahan, berbeda dengan tari yang lainnya. Mereka melakukan gerak tari ada bagian dimana penari perempuan naik ke atas bahu penari laki-laki, adegan ini tidak semua penari mampu melakukannya karena gerak diatas bahu memerlukan teknik keseimbangan yang sangat baik yang dilakukan oleh penari wanita dan teknik kekuatan yang baik oleh penari laki-laki saat menahan beban penari perempuan di kedua bahu. Selain itu penari juga memfariasikan gerak lainnya namun tetap dengan pola kendangan yang sama. Seperti dengan beragam variasi gerak yang digabungkan dengan gerak-gerak pokok dalam tari Lengger Punjen seperti ula-ulap dan pentangan tangan (Wawancara, Dwi Pranyoto, 5 November 2016).



Gambar 29: atraksi *munji* di tari Lengger Punjen
(Foto: Panitia Upacara Nyadran, 2016)

6. Sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya.

Penari Lengger Punjen tidak sepenuhnya mengandalkan pendapat mereka dari menari lengger, karena mereka memiliki pekerjaan lainnya. Sebagai penari untuk menampilkan sebuah karya seni yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat didukung dengan semua perlengkapan yang dapat menunjang pertunjukan seperti kostum dan perlengkapan lainnya yang sifatnya milik pribadi, agar tidak mengeluarkan biaya untuk membayar jasa perlengkapan. Namun tidak jarang penari yang tidak memiliki perlengkapan sendiri sehingga harus mengeluarkan biaya untuk menyewa kepada penyedia jasa perlengkapan. Pertunjukan Lengger Punjen tidak lepas dari peran pendukung seperti sinden, pengrawit, *sound man* mereka memperoleh pendapatan karena kehadiran mereka dianggap memiliki pengaruh besar terhadap jalannya pertunjukan Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan.

Lingkungan pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari para pedagang dengan beragam jenis dagangan seperti pedagang mainan, pedagang makanan, pedagang pakaian dan pedagang cinderamata. Banyak pedagang yang berjualan di lingkungan pertunjukan karena menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan, penonton tidak sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan tetapi penonton juga datang untuk menikmati suasana

sekitar pertunjukan yang dihiasi berbagai macam penjual, terkadang penonton menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan yang dijual oleh pedagang disekitar tempat pertunjukan.

Penonton dari luar Dusun Giyanti atau luar kota Wonosobo dapat membeli oleh-oleh yaitu makanan dan berbentuk pakaian yang dijual oleh salah satu masyarakat dusun Giyanti. Penjual pakaian tersebut adalah penjual dadakan maksudnya adalah mereka berjualan pakaian hanya pada saat Upacara Nyadran Tenongan saja sedangkan dihari-hari biasa mereka tidak berjualan. Masyarakat sengaja membuat pakaian dengan logo atau gambar *tenongan*, gambar penari Lengger Punjen, tulisan Upacara Nyadran Tenongan atau sekedar tulisan Giyanti. Hal ini membuat penoton dari Dusun Giyanti atau luar kota Wonosobo merasa tertarik untuk membeli pakaian sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang dan sebagai kenang-kenangan bahwa telah datang dan menyaksikan acara di dusun Giyanti. Dari hal itu penjual pakaian di tempat pertunjukan dan pembeli saling diuntungkan, penjual mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut sedangkan pembeli mendapatkan kepuasan tersendiri baik itu saat menyaksikan pertunjukan atau saat membeli pakaian untuk digunakan sebagai kenang-kenangan. Selain penjual pakaian dadakan ada juga penjual makanan dadakan yang kesehariannya tidak berjualan namun karena adanya acara Upacara Nyadran Tenongan sehingga mereka berinisiatif untuk berjualan

makanan ringan karena melihat dari penonton atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan acara tersebut.

Semua penjual ditempat pertunjukan selain mendapat keuntungan dari hasil pendapatan mereka juga ikut mendapat hiburan dari pertunjukan, hal tersebut telah menjadi ciri khas dan satu kesatuan dimana ada pertunjukan dan pedagang yang ikut meramaikan tempat pertunjukan .



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Lengger Punjen adalah tarian yang berada didalam tarian Topeng Lengger dan berasal dari Wonosobo. Tari Lengger Punjen diciptakan oleh Alm. Hadi Suwarno pada tahun 1960an di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, tari Lengger Punjen termasuk bentuk tari berpasangan lawan jenis laki-laki dan perempuan. Tari Lengger Punjen berasal dari kata lengger dan punjen, lengger berarti *elingo ngger* dan punjen berarti bahu. Tari Lengger Punjen menggunakan properti boneka yang diibaratkan anak, dan payung diibaratkan perlindungan Tuhan, penari laki-laki diibaratkan suami dan penari perempuan diibaratkan seorang istri jadi tari ini memiliki pesan moral untuk masyarakat terutama masyarakat Dusun Giyanti, pesan tersebut adalah sesibuk apapun seorang laki-laki harus selalu ingat kepada anak dan istri di rumah serta selalu memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari Lengger Punjen dipentaskan dalam upacara yang sudah dilaksanakan secara turun temurun yaitu Upacara Nyadran Tenongan.

Masyarakat Dusun Giyanti hingga saat ini selalu melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan pada hari *Jumat Kliwon* di bulan *Sura*.

menurut masyarakat Dusun Giyanti hari tersebut adalah hari yang sangat sakral untuk melaksanakan Upacara Nyadran Tenongan. Pelaksanaan Upacara Nyadran Tenongan memiliki beberapa tahapan meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan selain itu, ada tata cara yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang sudah ada. Upacara Nyadran Tenongan sudah dilaksanakan sejak tahun 1932, pada tahun 1975 tari Topeng Lengger mulai dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan atas permintaan leluhur Dusun Giyanti. Tari Lengger Punjen sebagai pelengkap dan penyempurna upacara.

Tari Lengger Punjen memiliki elemen pertunjukan antara lain ada gerak, pola lantai, rias busana, musik, properti, sesaji, tempat dan waktu pertunjukan. Ragam gerak pada tari Lengger Punjen seperti pada tari lengger lainnya ada lampah sekar, jinjitan, ulap-ulap, kebyak kebyok sampur. Busana yang dikenakan pada tari Lengger Punjen menggunakan pakaian yang sama pada umumnya penari lengger di Wonosobo. Pola lantai yang digunakan pada tari Lengger Punjen adalah berhadapan, diagonal dan melingkar.

Tari Lengger Punjen dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa fungsi di dalam masyarakat, fungsi tersebut tidak ada fungsi primer maupun sebagai fungsi sekunder. Menurut kenyataan di lapangan tari Lengger Punjen sesuai dengan pendapat dari Anthony Shay

bahwa tari sebagai legitimasi tatanan sosial, tari Lengger Punjen sebagai ajang berkumpul seluruh lapisan masyarakat di Dusun Giyanti dan sebagai pengakuan sehingga dalam upacara tersebut pejabat merasa diakui dan membutuhkan dukungan dari masyarakat sedangkan masyarakat merasa dilindungi oleh pejabat. Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari Lengger Punjen selalu ditarikan dalam Upacara Nyadran Tenongan sebagai sarana komunikasi dengan leluhur Dusun Giyanti. Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, tari Lengger Punjen mampu menjadi wahana hiburan sekaligus rekreasional untuk seluruh masyarakat baik penari, pendukung maupun penonton. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, penari Lengger Punjen menari dengan totalitas dengan penuh kejiwaan melepas semua beban dalam menarikan tarian tersebut. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, penari mampu membawakan tari Lengger Punjen dengan baik penuh keindahan dengan memfariasikan gerak dengan pola kendangan sama maupun pada saat adegan penari perempuan naik di atas bahu penari laki-laki sehingga memunculkan kesan keindahan bagi yang menontonnya. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri, tari Lengger Punjen mampu menjadi wahana kegiatan ekonomi untuk dirinya sendiri atau orang lain.

Semua fungsi tersebut ada di dalam kehidupan masyarakat Dusun Giyanti sehingga teori yang diterapkan dalam landasan teori cocok atau sesuai dengan kenyataan di lapangan dan tari Lengger Punjen beserta tari lainnya menjadi eksis di kalangan masyarakat karena adanya Upacara Nyadran Tenongan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengetahui bentuk dan fungsi tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, maka untuk tetap menjaga dan lebih memperkenalkan tari Lengger Punjen di Wonosobo dan sekitarnya, yang pertama perlu diadakannya pembelajaran yang lebih mengenai tari Lengger Punjen agar masyarakat atau remaja lebih tertarik untuk belajar tari Lengger Punjen. Yang kedua setelah diadakan pembelajaran perlu dicoba dipentaskan dalam Upacara Nyadran Tenongan ditahun selanjutnya agar remaja lebih tertarik. Yang ketiga perlu partisipasi dari seniman, instansi yang terkait atau sanggar di Dusun Giyanti diharapkan dapat memunculkan generasi muda atau remaja untuk tetap melestarikan tari Lengger Punjen agar penari Lengger Punjen memiliki regenerasi yang baik.

DAFTAR ACUAN

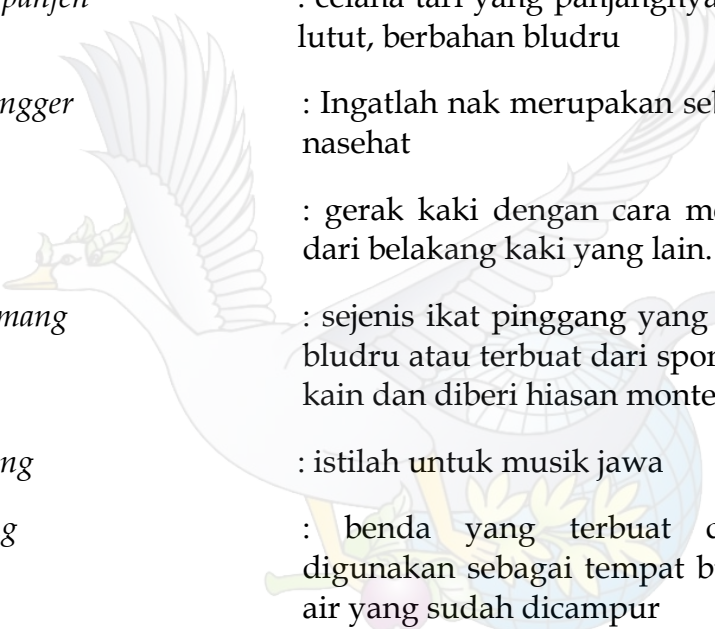
- Ali, Matius. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2011.
- Arif, Kholiq. *Upacara-upacara tradisi di Kabupaten Wonosobo*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2013.
- Atmodjo, S Prawiro. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo. 1987.
- . *Bausastra Jawa-Indoneia*. Jakarta: Gunung Agung. 1981.
- Brakel, Clara. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih bahasa Mursabyo. Jakarta: ILDEP. 1979.
- Christina, Asih Sri. "Lengger di Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Tinjauan Sosial Budaya". Surakarta: Skripsi, ISI Surakarta, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- F.Totok, Sumaryanto. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam penelitian pendidikan seni*. Semarang: UNNES Press, 2007.
- Fadzil, Ariani. "Tari Topeng Lengger "Rukun Putri Budaya" di dusun Giyanti desa kadipaten kecamatan Selomerto kabupaten Wonosobo". Surakarta: Skripsi. ISI Surakarta, 2011.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- H'Doubler, Margaret. *Dance A Creative Art Experience*. Terj. Devi Nurnani. Tari sebuah pengalaman seni yang kreatif. Medison : The University of Winconsin Press. 1959.
- Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Langer, Suzane. K. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.

- Pamulat, Gempa. "Tari Sontoloyo dalam upacara nyadran suran tenongan di dusun Giyanti desa kadipaten kecamatan Selomerto kabupaten Wonosobo". Surakarta: Skripsi. ISI Surakarta, 2011.
- Pramutomo, R.M. *Entokoreologi nusantara batasan kajian, sistematika dan aplikasi keilmuannya*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Royse, Anya Peterson. *Antropologi Tari*. Terj.F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI. 2007.
- Satoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya* . Yogyakarta: Pt. Hanindita Graha Widya. 1991
- Sedyawati, Edy dkk. *Pengetahuan Elemen Tari dan Permasalahan Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemn Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1984
- Sekarsari, Satiti Diah. " Perkembangan kesenian lengger di kabupaten Banyumas". Surakarta: Skripsi. ISI Surakarta, 1996.
- Shay, Anthony. "Fungsionalisme Imperatif" dalam Anya Peterson Royce Terj. F. X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI. 2007
- Sholikhin, K.H. Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010
- Soedarsono. *Pengantar Sejarah Kesenian I Bahan Kuliah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985.
- _____. *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Sunaryadi. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, 2008.

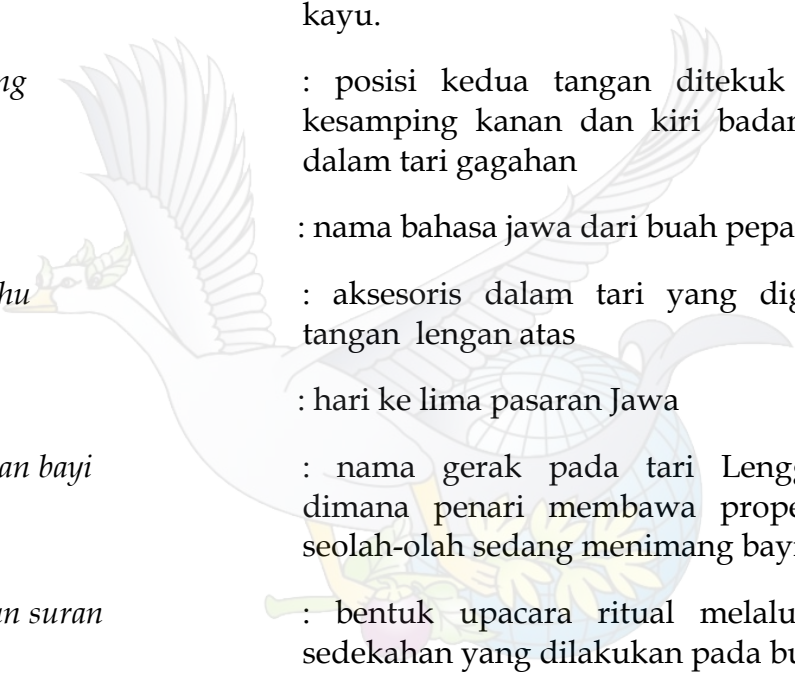
DAFTAR NARASUMBER

- Anjas Lambang Sari (38 tahun), Guru Tk. Dusun Giyati, Desa Kdaipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Dwi Pranyoto (37 tahun), pelaku seni. Dusun Giyati, Desa Kdaipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Hana Krisna Arista (21 tahun), masyarakat Dusun Giyanti. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Ninik Mulyani Suturangi (59 tahun), pensiunan Dosen ISI Surakarta. Jl.sinom 110 Perum rc Ngringo Jaten Karanganyar
- Pranji (57 tahun), pelaku penari Lengger Punjen. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Sosro Wardoyo (70 tahun), Kepala Dusun. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Sri Winarti (37 tahun), pelaku penari Lengger Punjen. Dusun Giyati, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.
- Uki (28 tahun), penari Lengger Punjen. Dusun Giyati, Desa Kdaipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

GLOSARIUM

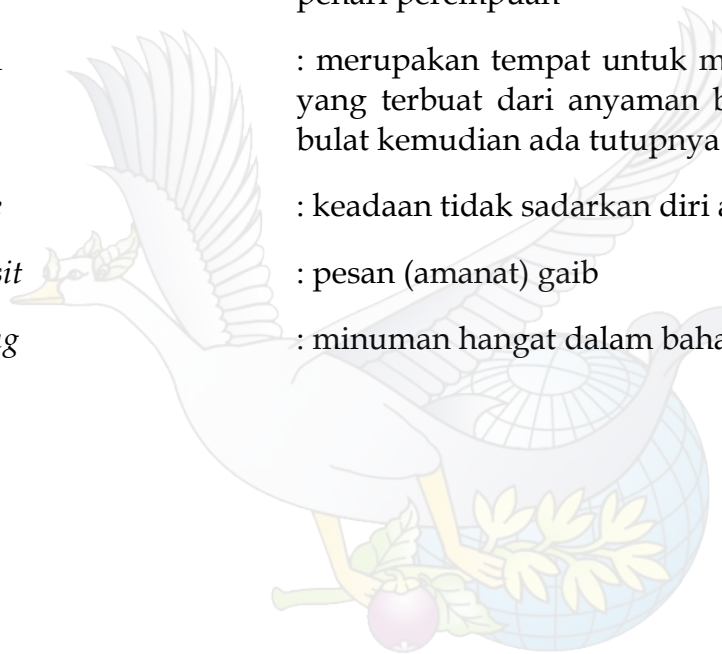


<i>Arak-arakan</i>	: iring-iringan orang: pawai
<i>Bara samir</i>	: hiasan pada busana tari jawa yang digunakan di pinggang sebelah kanan dan kiri, biasanya diberi hiasan monte-monte
<i>Celana cinde</i>	: celana tari yang terbuat dari bahan motif cinde
<i>Celana panjen</i>	: celana tari yang panjangnya kira-kira sampai lutut, berbahan bludru
<i>Elingo ngger</i>	: Ingatlah nak merupakan sebuah petuah atau nasehat
<i>Enjer</i>	: gerak kaki dengan cara menyilangkan kaki dari belakang kaki yang lain.
<i>Epek timang</i>	: sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain bludru atau terbuat dari spon ati yang dilapisi kain dan diberi hiasan monte
<i>Gendhing</i>	: istilah untuk musik jawa
<i>Gentong</i>	: benda yang terbuat dari tanah liat, digunakan sebagai tempat bunga mawar dan air yang sudah dicampur
<i>Gong</i>	: alat musik gamelan Jawa paling besar dan berat berbentuk bundar dengan tonjolan pencu ditengahnya, dibunyikan dengan cara dipukul. Dibunyikan dalam keadaan tergantung pada sebuah gayor.
<i>Iket</i>	: kain batik berbentuk segitiga yang dikenakan di kepala
<i>Jajan pasar</i>	: makanan tradisional yang dijual di pasar
<i>Jamang</i>	: hiasan kepala yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi kemudian ditatah disungging dan diberi payet atau mote.



<i>Jarik</i>	: kain yang bermotif bunga atau lereng yang digunakan di tubuh bagian bawah
<i>Jumputan</i>	: bahan kain untuk pakaian yang cara pembuatannya dengan diikat dan dicelupkan pada pewarna
<i>Kempul</i>	: salah satu ricikan gamelan Jawa sejenis gong dengan ukuran yang lebih kecil
<i>Kenong</i>	: salah satu nama ricikan gamelan Jawa jenis pencon dengan pencu menghadap ke atas diletakkan secara kelompok diatas sebuah kayu.
<i>Kambeng</i>	: posisi kedua tangan ditekuk 90 derajat kesamping kanan dan kiri badan, termasuk dalam tari gagahan
<i>Kates</i>	: nama bahasa jawa dari buah pepaya
<i>Klat bahu</i>	: aksesoris dalam tari yang digunakan di tangan lengan atas
<i>Kliwon</i>	: hari ke lima pasaran Jawa
<i>Ngemban bayi</i>	: nama gerak pada tari Lengger Punjen dimana penari membawa properti boneka seolah-olah sedang menimang bayi
<i>Nyadran suran</i>	: bentuk upacara ritual melalui doa dan sedekahan yang dilakukan pada bulan Sura
<i>Pahing</i>	: hari ke dua pasaran Jawa
<i>Pekaringan</i>	: tempat yang digunakan untuk meletakkan sesaji dibawah pohon beringin yang sudah dipagari bambu
<i>Rakananan</i>	: tenong berisi jajan pasar, nasi rames dan buah-buahan
<i>Rambut gembel</i>	: rambut yang tumbuh mengelompok, lekat sehingga tidak dapat d sisir
<i>Safar</i>	: bulan kedua setelah Muharam dalam kalender Islam

<i>Sampur krepyak</i>	: kain yang digunakan untuk menari yang diletakkan pada leher penari kemudian Pujungnya dihias dengan monte
<i>Slametan</i>	: tradisi ritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa
<i>Sya'ban</i>	: bulan ke delapan dalam kalender Islam
<i>Sura</i>	: sebutan bagi bulan muharam dalam masyarakat Jawa
<i>Slepe</i>	: sabuk dalam busana tari yang dikenakan penari perempuan
<i>Tenon</i>	: merupakan tempat untuk menaruh makanan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat kemudian ada tutupnya
<i>Trance</i>	: keadaan tidak sadarkan diri atau kesurupan
<i>Wangsit</i>	: pesan (amanat) gaib
<i>Wedang</i>	: minuman hangat dalam bahasa Jawa



LAMPIRAN I



Gambar: Prosesi arak-arakan

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar : Panitia Upacara Nyadran Tenongan

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



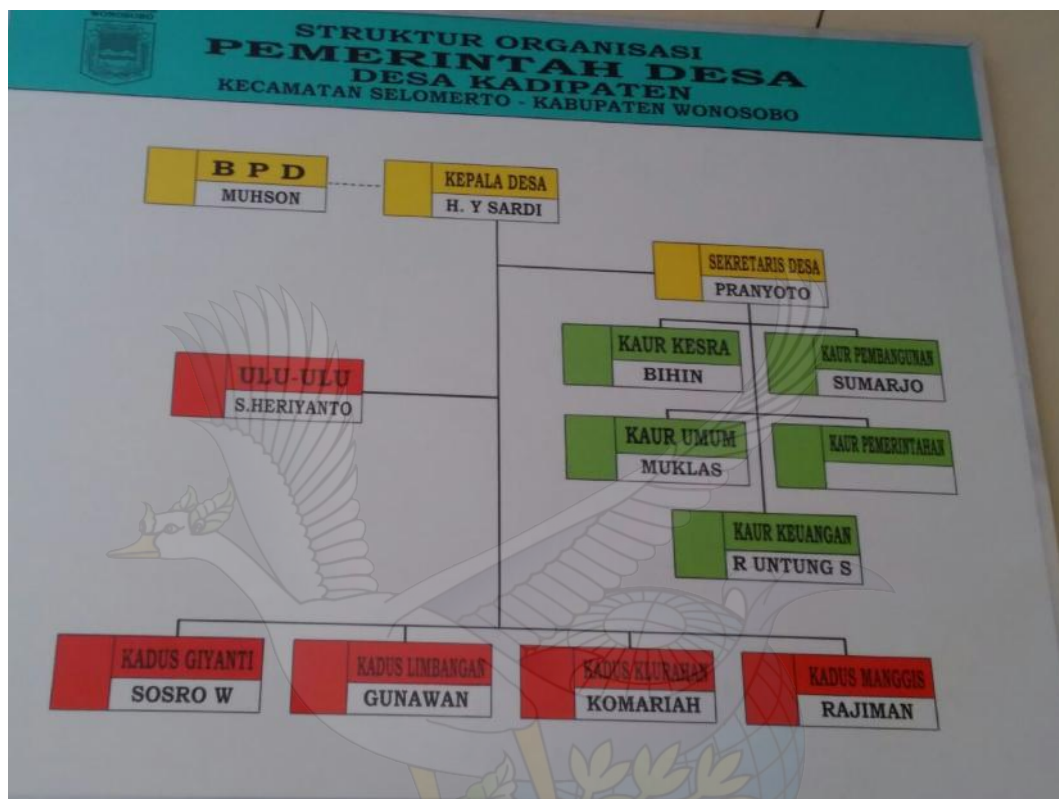
Gambar: Para peserta lomba yang diadakan dalam Upacara Nyadran Tenongan.

(Foto: Dhiajeng Rahma Yusantari, 2016)



Gambar: masyarakat berebut isi tenong.

(Foto: panitia Nyadran Tenongan, 2016)



2. Tabel perkembangan penduduk Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo

a. Perkembangan penduduk

	KLURAHAN	GIYANTI	LIMBANGAN	IMANGIS	L	p	JML
LAHIR	0	1	0	2	2	1	3
MATI	1	0	0	0	1	0	1
PINDAH	0	0	0	0	0	0	0
DATANG	2	1	0	1	3	1	2
JUMLAH	3	2	0	3	6	2	6

JML	NO.	DUSUN	L	P	JUMLAH
0	1	KLURAHAN	356	345	701
k5	2	GIYANTI	467	464	931
3	3	LIMBANGAN	364	344	708
1	4	MANGGIS	437	416	853
	JUMLAH		1624	1569	3193

b. Batas wilayah Desa Kadipaten

Desa: KADIPATEN
 Kecamatan: SELOMERTO
 Kabupaten: KABUPATEN WONOSOBO
 Provinsi: JAWA TENGAH
 Bulan: 12
 Tahun: 2015

Nama Pengisi: BIHIN
 Pekerjaan: PERANGKAT DESA
 Jabatan: KAUH KESRA
 Kepala Desa / Lurah: SARDI

SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN
 UNTUK MENGISI PROFIL
 DESA/KELURAHAN
 Referensi 1 :
 Referensi 2 :
 Referensi 3 :
 Referensi 4 :

I. Potensi Sumber Daya Alam

A. Potensi Umum

1.a. Batas Wilayah	Batas	Desa/Kel	Kecamatan
Sebelah utara	:	SIDOREJO	: WONOSOBO
Sebelah selatan	:	WULUNGSARI	: KALIWIRO
Sebelah timur	:	TUMENGUNGAN	: KERTEK
Sebelah barat	:	SUMBERWULAN	: LEKSONO

c. Mata pencaharian

D. MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	346 orang	63 orang
Buruh Tani	109 orang	78 orang
Buruh Migran	0 orang	0 orang
Pegawai Negeri Sipil	10 orang	6 orang
Pengrajin	1 orang	0 orang
Pedagang barang kelontong	2 orang	18 orang
Peternak	2 orang	0 orang
Nelayan	0 orang	0 orang
Montir	4 orang	0 orang
Dokter swasta	0 orang	0 orang
Perawat swasta	1 orang	1 orang
Bidan swasta	0 orang	0 orang
Ahli Pengobatan Alternatif	1 orang	0 orang

d. Pendidikan

	29 orang	Total	1621 orang	1
C. PENDIDIKAN				
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan		
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	0 orang	0 orang		
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	0 orang	0 orang		
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang		
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	105 orang	137 orang		
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang		
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	47 orang	52 orang		
Tamat SD/ sederajat	726 orang	593 orang		
Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	15 orang	9 orang		
Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	19 orang	17 orang		
Tamat SMP/ sederajat	242 orang	247 orang		
Tamat SMA/ sederajat	146 orang	106 orang		
Tamat D-1/ sederajat	6 orang	10 orang		
Tamat D-2/ sederajat	11 orang	7 orang		
Tamat D-3/ sederajat	9 orang	7 orang		
Tamat S-1/ sederajat	21 orang	12 orang		
Tamat S-2/ sederajat	0 orang	0 orang		
Tamat S-3/ sederajat	0 orang	0 orang		
Tamat SLB A	0 orang	0 orang		
Tamat SLB B	0 orang	0 orang		
Tamat SLB C	0 orang	0 orang		
Jumlah Total	2.544 orang			

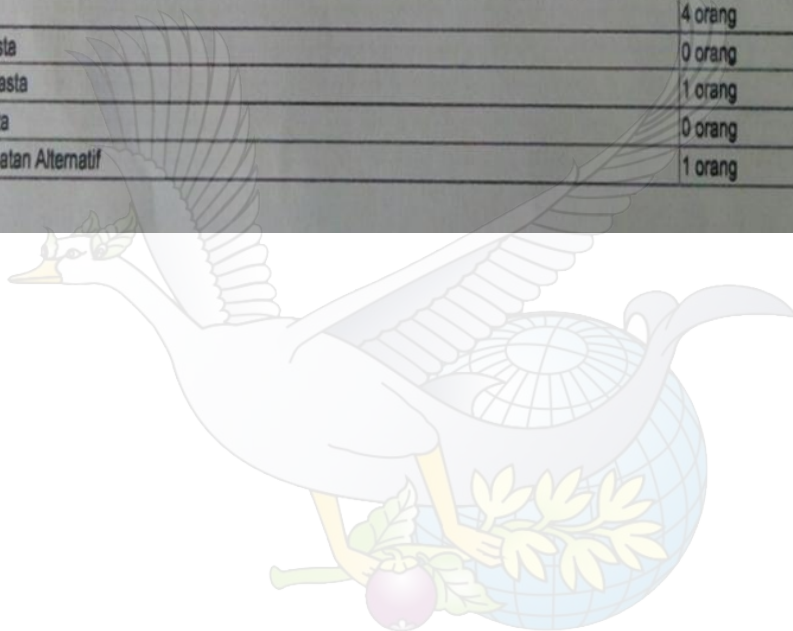
E. LEMBAGA PENDIDIKAN						
1. Pendidikan Formal						
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah
			Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan	
TK	3	Terdaftar	0	3	1	6
SD	1	Terdaftar	1	0	0	10
SMP	0	Terdaftar	0	0	0	0
SMA	0	Terdaftar	0	0	0	0
Perguruan Tinggi	0	Terdaftar	0	0	0	0
SLB A	0	Terdaftar	0	0	0	0
SLB B	0	Terdaftar	0	0	0	0
SLB C	0	Terdaftar	0	0	0	0
2. Pendidikan Formal Keagamaan						

e. Agama/ kepercayaan

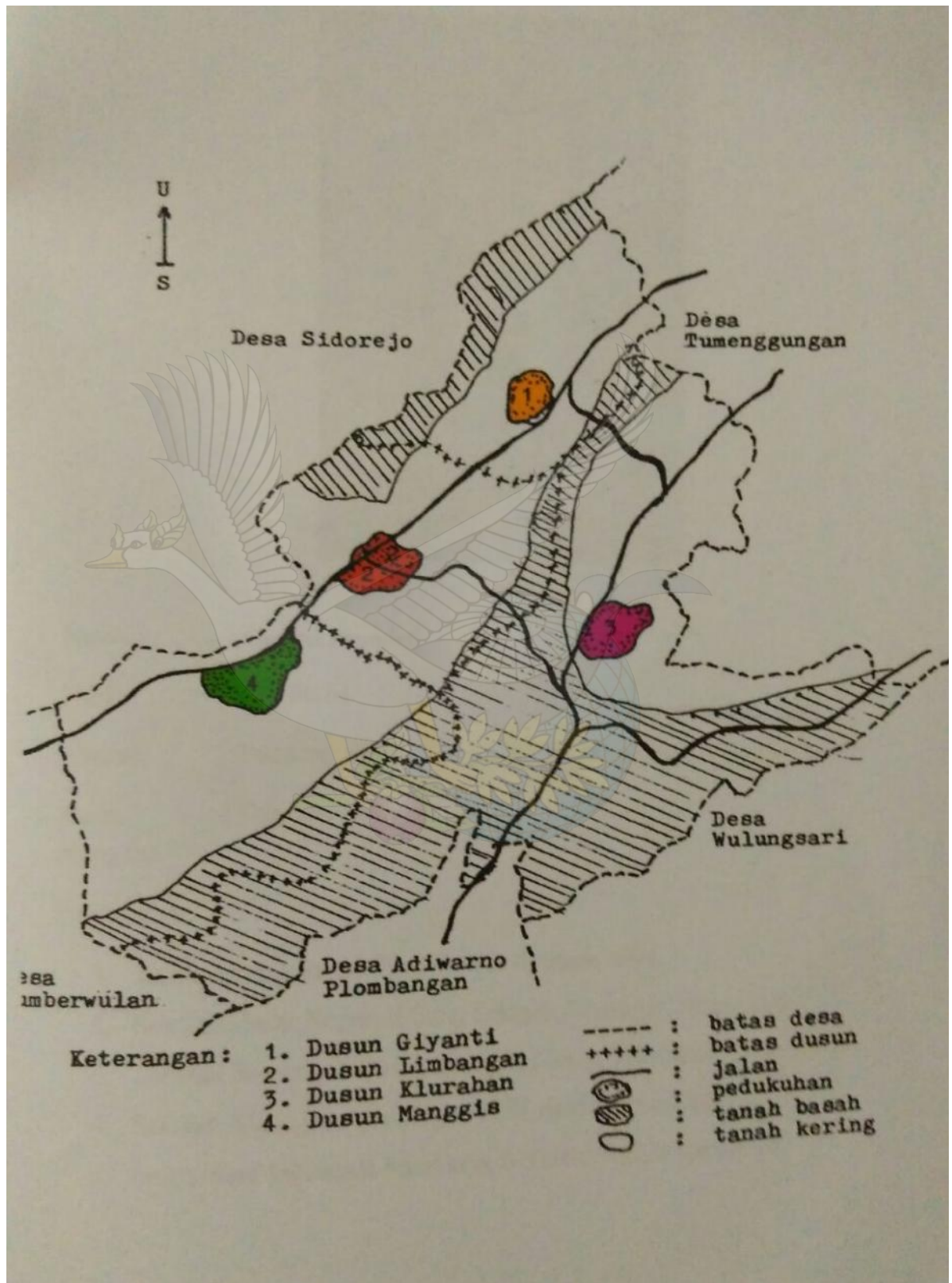
E. AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1504 orang	1451 orang
Kristen	13 orang	11 orang
Katholik	104 orang	97 orang
Hindu	0 orang	0 orang
Budha	0 orang	0 orang
Konghucu	0 orang	0 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0 orang	0 orang
Jumlah	1.621 orang	1.569 orang
F. KEWARGANEGARAAN		
Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	1621 orang	1568 orang
Warga Negara Asing	0 orang	1 orang
Dwi Kewarganegaraan	0 orang	0 orang
Jumlah	1.621 orang	1.569 orang
G. ETNIS		
	Laki-laki	Perempuan

f. Mata pencaharian pokok

D. MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	346 orang	63 orang
Buruh Tani	109 orang	78 orang
Buruh Migran	0 orang	0 orang
Pegawai Negeri Sipil	10 orang	6 orang
Pengrajin	1 orang	0 orang
Pedagang barang kelontong	2 orang	18 orang
Peternak	2 orang	0 orang
Nelayan	0 orang	0 orang
Montir	4 orang	0 orang
Dokter swasta	0 orang	0 orang
Perawat swasta	1 orang	1 orang
Bidan swasta	0 orang	0 orang
Ahli Pengobatan Alternatif	1 orang	0 orang

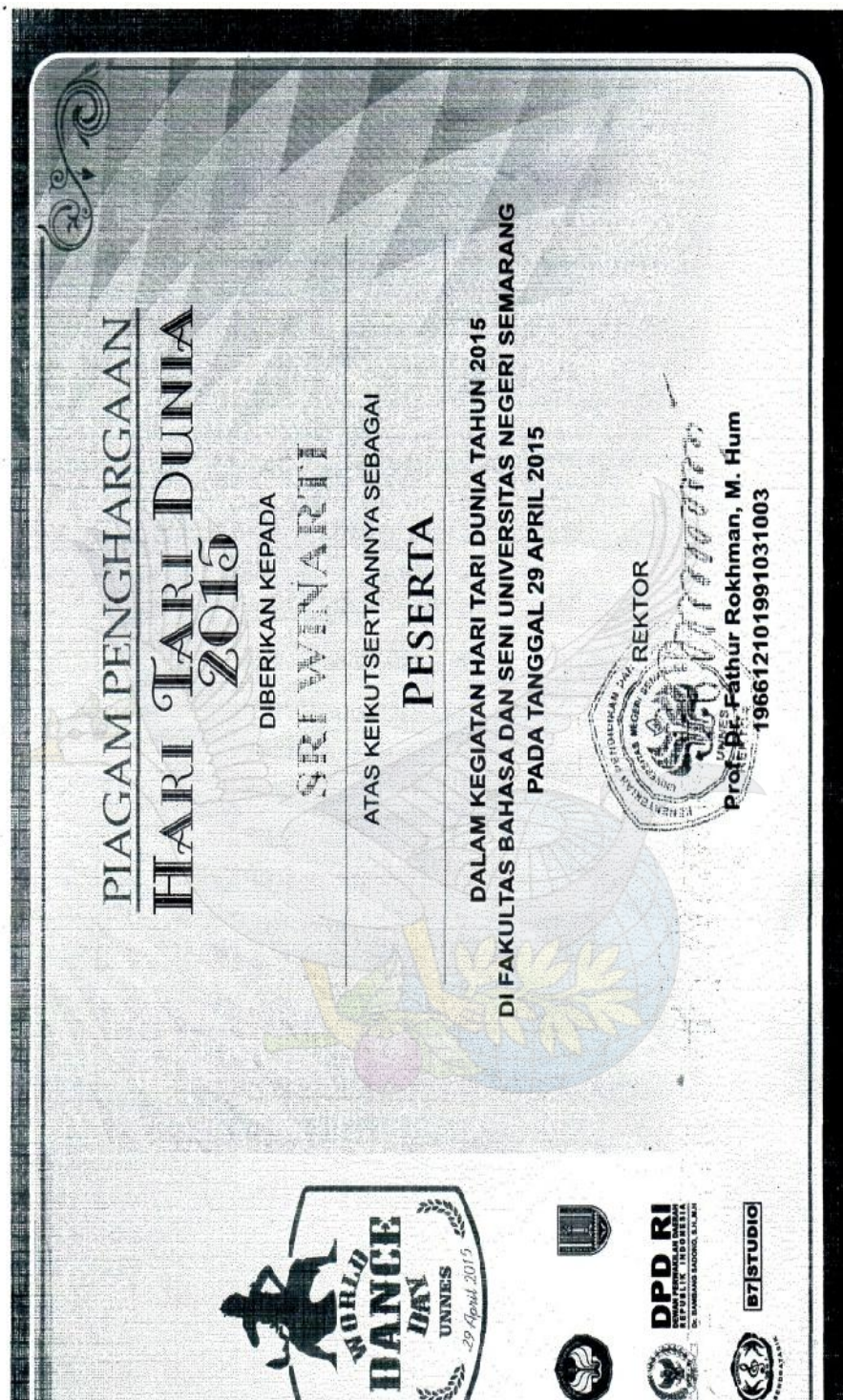


3. Peta Desa Kadipaten



LAMPIRAN III





VI. PANITIA NYADRAN SURA 2016

Pelindung : Bp. H. Sardi (Kepala Desa Kadipaten)
Penasihat : Bp. Sosro Wardoyo (Kepala Dusun Giyanti)
Bp. Slamet Ngarpadi S.Pd

Ketua Panitia : Subartan
Sekretaris : Hana Krisna A.
Bendahara : Safrudin

Koordinator :
Karnava : a. Andri
Festival : a. Dwi Pranyoto
Festival Muda : a. Arba Nurohman
Tayub : a. Sofa
Pentas Kesenian : a. Teguh
Tenong : a. Dimas

b. Dimas
b. Ahnaf Kustanto
b. Yoseph
b. Heri
b. Hendi
b. Tofik
c. Kijo
d. Sofa
e. Very
f. Triyono
g. Dwi P.
h. Turahman
i. Ebi
j. Gama

Kes. Lintas Budaya : a. Romadon
b. Biyono
c. Kumpul
d. Nito
e. A'an
f. Bardo

Acara : a. Tri Prasjojo
b. Yatmini

Penerima Tamu : PKK
Ziarah : Bp. Prayitno
Patung : a. Wika
Stan pameran : a. Sabar
Perlengkapan : a. Tofik
Dekorasi : a. Yohan
Humas : Ebi
Parkir & keamanan : LINMAS

b. Gilang
b. Siswono
b. Romadon
b. Very



V. ESTIMASI DANA

Total Pengeluaran : Rp. 30.000.000,-

No	Item Pengeluaran	Satuan	Total Biaya (Rp)
1	Karnaval Budaya		500.000
2	Rias Tenong & Dekorasi Desa		1.000.000
3	Festival Tari & Kuda Kepang		7.000.000
4	Gelar Kreatifitas Muda		500.000
5	Nyadran		1.000.000
6	Pentas Budaya Rewo-Rewo		1.000.000
7	Sound System	@4 hari	4.000.000
8	Tenda pertunjukkan	@4 hari	3.000.000
9	Los Strum	@4 hari	1.000.000
10	Keamanan		1.000.000
11	ATK		500.000
12	Publikasi		1.000.000
13	Sewa Kostum		2.500.000
14	Penerima Tamu		500.000
15	Tenda Stan pameran	@4 hari	2.000.000
16	Dana tak terduga		3.500.000
TOTAL PENGELUARAN			30.000.000

Rekapitulasi Dana :

Pemasukan Swadaya Masyarakat 250 x @80.000,- = 20.000.000,-

Anggaran Pengeluaran = 30.000.000,-

KEKURANGAN = 10.000.000,-

JADI, KEKURANGAN DANA SEBESAR

Rp.10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

IV. JADWAL KEGIATAN & WAKTU PELAKSANAAN

Karnaval Budaya

Tempat : Desa Wisata Budaya Giyanti dan sekitarnya
 Hari, Tgl. : Minggu, 2 Oktober 2016
 Waktu : 08.00 WIB – Selesai
 Peserta : Masyarakat Giyanti

Bersih Desa

Tempat : Desa Wisata Budaya Giyanti
 Hari, Tgl. : Senin, 3 Oktober 2016
 Waktu : 08.00 WIB – Selesai
 Peserta : Masyarakat Giyanti

Dekorasi Desa & Festival Memedi Sawah

Tempat : Desa Wisata Budaya Giyanti
 Hari, Tgl. : Selasa, 4 Oktober 2016
 Waktu : 08.00 WIB – Selesai
 Peserta : Masyarakat Giyanti & Umum

Festival Tari antar Pelajar se-Wonosobo

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Rabu, 5 Oktober 2016
 Waktu : 08.00 WIB – Selesai
 Peserta : Pelajar SMP & SMA se-Kab. Wonosobo

Gelar Kreatifitas Kawula Muda Wonosobo

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Rabu, 5 Oktober 2016
 Waktu : 19.30 WIB – Selesai
 Peserta : Band Akustik Wonosobo, StandUp Comedy Wonosobo, Pantomim Wonosobo, Beatbox Wonosobo, dll.

Festival Kuda Kepang se-Wonosobo

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Kamis, 6 Oktober 2016
 Waktu : 08.00 WIB – Selesai
 Peserta : Grup Kesenian Kuda kepang se-Kab. Wonosobo

Do'a Lintas Agama

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Kamis, 6 Oktober 2016
 Waktu : 19.00 WIB – 21.00 WIB
 Peserta : Masyarakat Giyanti

Pentas Lengger (Tayub)

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Kamis, 6 Oktober 2016
 Waktu : 21.00 WIB – Selesai
 Peserta : Masyarakat Giyanti

Nyadran Sura

Tempat : Desa Wisata Budaya Giyanti
 Hari, Tgl. : Jumat, 7 Oktober 2016
 Waktu : 07.30 WIB – Selesai
 Pelaksana : Masyarakat Giyanti & Panitia
 Prosesi :

Persiapan
 Ziarah Makam
 Tenongan
 Acara Puncak
 Pentas Sendra Tari
 Pentas Lintas Budaya
 Pameran

Pentas Budaya Rewo-Rewo Magelang

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Jumat, 7 Oktober 2016
 Waktu : 20.00 WIB – Selesai
 Peserta : Grup Kesenian Rewo-Rewo Magelang

Pentas Tari Topeng & Lengger

Tempat : Sasana Krida Budhaya Kertojanti
 Hari, Tgl. : Sabtu, 8 Oktober 2016
 Waktu : 14.00 WIB – Selesai
 Peserta : Grup Kesenian Kuda kepang & Lengger Giyanti

LAMPIRAN VI
BIODATA PENULIS



Nama : Dhiajeng Rahma Yusantari
Tampat, tanggal lahir : Wonosobo 17 Juli 1995
Alamat : Perumahan Argopeni Indah B.39 Rt 01 Rw 11
Wonosobo 56351
e-mail : dhiajengyusantari@gmail.com
No.Hp : 085640491080
Pendidikan :
1. Taman kanak-kanak Pertiwi 1 Kalibeper, Wonosobo, tahun 2001.
2. SD N 2 Kalibeper, Wonosobo, tahun 2007.
3. SMP Muhammadiyah 1 Wonosobo, tahun 2010.
4. SMK N 3 Banyumas, tahun 2013.
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, S-1 Seni Tari, tahun 2017.